

# DIALOG GLOBAL

5.4

4 edisi per tahun dalam 16 bahasa

Daya yang  
Menggangu

Frances Fox Piven

Daya Tarik  
Negara Islam

François Burgat

Sosiologi dan  
Antropologi

Jan Breman

Sosiologi Publik  
Austria

Rudolf Richter

Kuba dalam Transisi

- > Amerika Serikat dan Kuba
- > Tentang Rasisme dan Revolusi
- > Menyapu Berita dari Havana

Sosiologi di Taiwan

- > Gerakan Bunga Matahari
- > Gerakan Buruh dan Lingkungan
- > Peran Orangtua yang Dipadatkan
- > Menuju Keruntuhan Taiwan
- > Pembangunan Sosiologi Taiwan
- > Sosiologi Pojok Jalanan

Dalam Kenangan

- > Jürgen Hartmann, 1944-2015

MAJALAH



International  
Sociological  
Association



VOLUME 5 / EDISI 4 / DESEMBER 2015  
<http://isa-global-dialogue.net>

DG



# > Editorial

## Pendekatan Lintas Ilmu dan Ilmu-Ilmu Itu Sendiri

**E**disi ini dimulai dengan dua wawancara. Yang pertama adalah dengan Frances Fox Piven, salah seorang ilmuwan terkemuka dalam sejarah sosiologi Amerika Serikat. Pengabdianannya bagi topik-topik seperti hak-hak kesejahteraan, pendaftaran pemilih dan baru-baru ini Gerakan Pendudukan (*Occupy Movement*) telah menggambarkan analisis awalnya mengenai gerakan sosial, dengan menaruh perhatian pada kekuatan gerakan-gerakan perlawanan. Sepanjang karirnya yang panjang ia tanpa takut berdebat dengan tokoh-tokoh seperti Milton Friedman dan pada waktu bersamaan menanggung permusuhan dari para cendekiawan sayap kanan. Wawancara kedua adalah dengan pakar mengenai Timur Tengah asal Prancis, François Burgat, yang menjelaskan daya tarik Negara Islam (*Islamic State*) pada kaum Muslim Eropa yang mengalami eksklusi rasial di negara asal mereka. Kemudian menyusul artikel Jan Breman, sosiolog Belanda terkemuka mengenai ekonomi informal, yang menguraikan benang kusut relasi rumit antara antropologi dan sosiologi. Ketiga ilmuwan sosial ini menapakkan sebelah kaki di sosiologi, tetapi ketika berurusan dengan topik-topik publik mereka menunjukkan bahwa batas antara ilmu-ilmu itu tidak penting dengan merujuk pada ilmu politik, antropologi dan sejarah, maupun sosiologi.

Hal sama berlaku pula bagi para kontributor sesi khusus mengenai Kuba. Luis Rumbaut dan Rubén Rumbaut merefleksikan perjanjian bersejarah antara Kuba dan Amerika Serikat, dengan menaruh perhatian pada tekanan geopolitik dan ekonomi secara kumulatif yang menghasilkan kesesuaian, sedangkan Luisa Steur menafsirkan makna hal tersebut dari sudut pandang para petugas kebersihan berpenghasilan rendah. Menyadari transisi Uni Soviet menuju ekonomi pasar, ia melihat bagaimana perubahan yang sama di Kuba memperparah ketimpangan sosial ekonomi yang sebelumnya dihindari. Dalam artikel tersebut, Luisa Steur mewawancarai aktivis Afro-Kuba, Norberto Carbonell, yang setia pada partai tetapi bicara terus-terang mengenai rasisme di Kuba. Wawancara semacam ini hampir mustahil dilakukan setahun yang lalu.

Meski begitu, pendekatan lintas ilmu memerlukan disiplin-disiplin ilmu dan sosiologi yang berkembang dalam wadah nasional meskipun mendapat pengaruh bidang-bidang global – suatu hal yang digaribawahi oleh enam tulisan dari Taiwan. Pulau kecil ini, yang diapit oleh Tiongkok dan Amerika Serikat, dengan riwayat gerakan sosial yang bergolak telah melahirkan salah satu sosiologi yang sangat dinamis di Asia. Suatu bangsa yang peka terhadap kondisi geopolitik, dengan sejarah penindasan, telah merangsang munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam sosiologi dunia. Apalagi, banyak kontributor kita dari Taiwan ikut serta dalam gerakan demokrasi pada masa 1990an sehingga memiliki cara pandang khas mengenai gerakan sosial. Seperti ditunjukkan dalam artikel-artikel mereka, Gerakan Bunga Matahari baru-baru ini telah membawa sosiologi dan daya kritisnya ke pusat perhatian nasional, dengan melibatkan publik di luar bidang akademi.

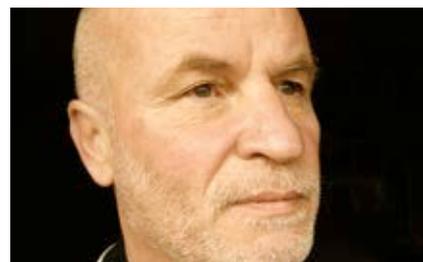
Sosiologi publik juga menjadi tema tulisan Rudolf Richter tentang sejarah sosiologi Austria. Artikelnya merupakan tulisan pertama dari seri tulisan yang akan mengantarkan para anggota ISA ke Forum Sosiologi yang ketiga yang akan diselenggarakan di Vienna, 10-14 Juli 2016. Panitia penyelenggara telah secara aktif menyiapkan suatu hajatan khas Austria lewat blog mereka <http://isaforum2016.univie.ac.at/blog/>.

> **Dialog Global dapat diperoleh dalam 16 bahasa di [website ISA](#)**

> **Naskah harap dikirim kepada [burawoy@berkeley.edu](mailto:burawoy@berkeley.edu)**



**Frances Fox Piven**, Sosiolog Amerika Serikat dengan karir yang panjang dan terhormat, mempresentasikan teorinya tentang gerakan sosial. Wawancara dengan Lorraine Minnite.



**François Burgat**, Cendekiawan ahli Timur Tengah menjelaskan tentang daya tarik Negara Islam. Wawancara dengan Sari Hanafi.



**Jan Breman**, Sosiolog ternama dari negeri Belanda, merefleksikan keanehan hubungan antara sosiologi dan antropologi.



**Rudolf Richter**, Ketua Komite Penyelenggara Lokal Forum Sosiologi ISA tahun 2016, menceritakan warisan sosiologi publik di Austria.



**Dialog Global** dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

## > Dewan Redaksi

**Editor:** Michael Burawoy.

**Rekan Editor:** Gay Seidman.

**Editor Pelaksana:** Lola Busuttil, August Bagà.

**Editor Konsultasi:**

Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchyan, Simon Mappedimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

**Editor Wilayah**

**Dunia Arab:**

Sari Hanafi, Mounir Saidani.

**Brasil:**

Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Rafael de Souza, Benno Alves, Julio Davies.

**Kolombia:**

María José Álvarez Rivadulla, Sebastián Villamizar Santamaría, Andrés Castro Araújo.

**India:**

Ishwar Modi, Rashmi Jain, Pragya Sharma, Jyoti Sidana, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

**Indonesia:**

Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriayati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

**Iran:**

Reyhaneh Javadi, Abdolkarim Bastani, Niayesh Dolati, Mohsen Rajabi, Vahid Lenjanzade.

**Jepang:**

Satomi Yamamoto, Fuma Sekiguchi, Shinsa Kameo, Kanako Mataka, Kaho Miyahara, Yuki Nakano, Yutaro Shimokawa, Sakiye Yoshioka.

**Kazakhstan:**

Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Daurenbek Kuleimenov, Gani Madi, Almash Tlespayeva.

**Polandia:**

Jakub Barszczewski, Mariusz Finkielsztein, Weronika Gawarska, Krzysztof Gubański, Kinga Jakieta, Justyna Kościńska, Martyna Maciuch, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Patrycja Pendrakowska, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Justyna Zielińska, Jacek Zych.

**Rumania:**

Cosima Rughiniș, Corina Brăgaru, Costinel Anuța, Telegdy Balasz, Adriana Bondor, Roxana Bratu, Ramona Cantaragiu, Alexandra Ciocănel, Alexandru Duțu, Ruxandra Iordache, Mihai-Bogdan Marian, Ramona Marinache, Anca Mihai, Radu Năforniță, Oana-Elena Negrea, Diana Tihan, Elisabeta Toma, Elena Tudor, Carmen Voinea.

**Rusia:**

Elena Zdravomyslova, Lubov Chernyshova, Anastasija Golovneva, Anna Kadnikova, Asja Voronkova.

**Taiwan:**

Jing-Mao Ho.

**Turki:**

Gül Çorbacioğlu, İrmak Evren.

**Konsultan Media:** Gustavo Taniguti.

**Konsultan Editorial:** Ana Villarreal.

## > Dalam Edisi Ini

Editorial: Pendekatan Lintas Ilmu dan Ilmu-ilmu itu Sendiri	2
Daya yang Mengganggu: Wawancara dengan Frances Fox Piven <b>oleh Lorraine C. Minnite, Amerika Serikat</b>	4
Daya Tarik Negara Islam: Wawancara dengan François Burgat <b>oleh Sari Hanafi, Lebanon</b>	8
Sejarah Aneh Sosiologi dan Antropologi <b>oleh Jan Breman, Belanda</b>	11
Warisan Austria dalam Sosiologi Publik <b>oleh Rudolf Richter, Austria</b>	13

### > KUBA DALAM TRANSISI

Amerika Serikat dan Kuba: Memulihkan Hubungan Tidaklah Mudah <b>oleh Luis E. Rumbaut and Rubén G. Rumbaut, Amerika Serikat</b>	16
Tentang Rasisme dan Revolusi: Wawancara dengan Aktivitis Norberto Mesa Carbonell <b>oleh Luisa Steur, Denmark</b>	19
Menyapu Berita dari Havana <b>oleh Luisa Steur, Denmark</b>	23

### > SOSIOLOGI DI TAIWAN

Gerakan Bunga Matahari dan Sosiologi yang Siap Tempur di Taiwan <b>oleh Ming-sho Ho, Taiwan</b>	25
Mana yang Lebih Dahulu? Gerakan Buruh atau Lingkungan? <b>oleh Hwa-Jen Liu, Taiwan</b>	27
Peran Orang Tua yang Dipadatkan di Taiwan <b>oleh Pei-Chia Lan, Taiwan</b>	30
Menuju Keruntuhan: Taiwan di Abad 21 <b>oleh Thung-hong Lin, Taiwan</b>	32
Generalitas dan Partikularitas dalam Pembangunan Sosiologi Taiwan <b>oleh Mau-kuei Chang, Taiwan</b>	34
Sosiologi Pojok Jalanan <b>oleh Hong-Zen Wang, Taiwan</b>	36

### > DALAM KENANGAN

Jürgen Hartmann, 1944-2015: Seorang Internasionalis yang Berdedikasi <b>oleh Lyudmila Nurse, Inggris dan Sylvia Trnka, Austria</b>	38
---	----



# > Daya yang Mengganggu

## Wawancara dengan Frances Fox Piven

**Frances Fox Piven** adalah seorang ilmuwan sosial yang terkenal secara internasional, dan seorang guru yang sangat dicintai. Beliau seorang demokrat liberal dan ilmuwan-aktivis inspiratif yang pembelaannya terhadap orang miskin telah mendominasi karirnya yang luar biasa dan berani. Buku pertamanya, *Regulating the Poor: The Functions of Social Welfare* (1971), yang ditulis bersama Richard A. Cloward, memicu suatu perdebatan ilmiah yang mengubah kebijakan kesejahteraan sosial. Karya berikutnya menganalisis kondisi dalam mana tindakan yang mengganggu (*disruptive action*) yang dilakukan oleh orang miskin mempengaruhi landasan negara kesejahteraan modern A.S. (*Poor People's Movements*, 1977) dan penting bagi kemajuan kebijakan sosial dan reformasi politik progresif (*The Breaking of the American Social Compact*, 1997; *Challenging Authority*, 2006). Beliau selalu memadukan penelitian akademis dengan keterlibatan politik, mempelopori gerakan seperti kampanye untuk hak-hak kesejahteraan dan kemudian pendaftaran pemilih maupun secara terbuka mendukung Gerakan Pendudukan (*Occupy Movement*). Beliau tidak pernah goyah dalam membela ide-idenya melalui media, berhadapan dengan lawan tersohor seperti ekonom liberal Milton Friedman dalam suatu debat televisi terkenal. Beliau telah menerima banyak penghormatan dan penghargaan termasuk memangku jabatan Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika di tahun 2007. Dalam percakapan berikut beliau merinci teorinya mengenai “kekuasaan saling tergantung,” yang karyanya menjadi pusat perhatian. Lorraine C. Minnite, seorang ahli ilmu politik dan ilmuwan kebijakan di Universitas Rutgers, A.S., mewawancarai Piven di Millerton, New York pada tanggal 30 Mei 2015.



**LM:** *Saya ingin bertanya pada anda tentang gangguan, suatu tema berulang-ulang dalam karya anda yang dapat dilacak kembali ke penerbitan artikel pertama anda mengenai “Low Income People in the Political Process,” maupun “The Weight of the Poor,” artikel anda yang menghebohkan untuk The Nation, yang ditulis bersama Richard Cloward di tahun 1966. Kita sekarang banyak mendengar mengenai gangguan. Para wiraswasta teknologi tinggi mengkhotbahkan mantra gangguan terhadap industri lain demi hiburan dan laba, dan para analis gerakan sosial pun lebih sering menggunakan istilah tersebut. Karena hal ini telah menjadi keasyikan anda untuk sekian lama, dapatkah anda terangkan apa yang anda maksud dengan gangguan sebagai suatu konsep dalam teori sosial?*

**FP:** Walaupun istilah ini sudah lebih sering digunakan, menurut saya istilah tersebut tidak digunakan secara hati-hati. Dalam industri teknologi istilah tersebut berarti inovasi yang mengganggu pasar, dan bagi para ilmuwan gerakan sosial berarti tindakan kolektif yang

| Frances Fox Piven.

>>

gaduh, tidak teratur, atau mungkin menggunakan kekerasan. Tetapi kegaduhan dan ketidakteraturan bukan penjelasan yang cukup memadai mengenai mengapa gangguan kadang-kadang memberikan kekuasaan pada orang-orang yang berada di lapisan terbawah.

Anda menyebutkan karya awal saya, yang ditulis di kala protes oleh orang Kulit Hitam miskin (dan orang Puerto Rico di New York City) sedang meledak. Protesnya memang sangat gaduh dan tidak teratur. Mengapa? Tanyaku. Di awal 1960an sejumlah besar orang telah bermigrasi ke pusat-pusat perkotaan di Amerika Serikat dari pedesaan daerah Selatan dan Puerto Rico. Tidak dapat diragukan bahwa mereka mengharapkan suatu kehidupan yang lebih baik. Mereka pasti benar-benar miskin. Mereka menjumpai pasar kerja perkotaan yang tidak menawarkan pekerjaan layak bagi mereka, dan pemerintah kota yang menolak untuk memberikan layanan bagi mereka. Oleh sebab itu orang berhimpun bersama, mereka berbaris, mereka berteriak, mereka melemparkan sampah ke halaman balai kota. Dan sebagai tanggapan banyak orang kulit putih liberal yang seringkali menjadi profesional di bidang kesejahteraan sosial, sebenarnya mengatakan: "kami setuju dengan tujuan-tujuan anda, tetapi tidak dengan cara anda. Benar anda harus memiliki lapangan kerja, apartemen anda harus hangat dan ada air panas. Tetapi membuat kegaduhan, membuat keributan bukan cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Yang harus anda lakukan ialah berhimpun bersama, memberikan suara, mengajukan petisi ke wakil anda", artinya, anda harus mengikuti rutinitas demokrasi politik normatif yang teratur.

Saya bingung mengenai hal ini. Saya sampai pada kesimpulan bahwa orang melakukan apa yang mereka lakukan karena nasehat yang mereka peroleh dari dari mitra liberal mereka adalah nasehat yang buruk. Sebenarnya banyak di antara mereka telah mencoba untuk menggunakan prosedur normal untuk mengajukan tuntutan. Banyak di antara mereka telah berupaya untuk sedikit mempengaruhi balai kota. Mereka telah mengajukan permohonan untuk memperoleh kesejahteraan atau pelayanan sosial lain, namun mengalami bahwa permohonan mereka diabaikan.

Saya menyimpulkan bahwa alasan mengapa orang berpaling ke taktik gangguan ialah karena inilah taktik yang mungkin efektif bagi mereka. Itu komentar awal saya perihal pertanyaan mengapa orang-orang berpenghasilan rendah kadang-kadang demikian mengganggu. Pada umumnya orang miskin tentunya lebih sering diam saja. Tetapi di kala mereka tampil di panggung politik mereka sering menempuh cara-cara yang tidak tertib.

Dengan berjalannya waktu, bersama Richard Cloward, saya mengembangkan apa yang menurut saya merupakan suatu pemahaman lebih analitis

dan informatif mengenai tindakan yang dinamakan gangguan. Untuk dapat mengapresiasi argumen yang akan saya sampaikan, anda harus mundur ke belakang dari perilaku spesifik orang-orang yang sedang kita bahas dan mengajukan pertanyaan: peran apa yang dijalankan oleh para orang miskin ini dalam skema kompleks saling hubungan yang merupakan masyarakat? Atau, dalam bahasa lain: apa peran yang mereka jalankan dalam pembagian kerja?

**LM: Suatu gagasan Durkheim?**

**FP:** Ya, Durkheim pasti berpengaruh.

Apa konsekuensinya bila orang menolak peran mereka dan kemudian mengganggu? Mungkin gangguan tidak hanya lahir dari keputusan namun dalam kenyataannya merupakan suatu sumber kekuasaan.

Jadi, sering dikemukakan argumen bahwa orang miskin tereksklusi. Hal ini tidak sepenuhnya benar. Mereka biasanya sangat diikutsertakan, namun diikutsertakan untuk ditundukkan dan dieksploitasi. Mereka memainkan peran penting, sebagai buruh rumah tangga atau pengasuh anak, petugas kesehatan di rumah, sebagai pembantu; atau sebagai penjaga rumah, buruh makanan cepat saji atau perdagangan eceran, petugas kebersihan dan pengumpul sampah. Dalam tujuh dasawarsa terakhir pekerjaan seperti ini menjadi semakin tidak menjamin kepastian sebagai akibat berkembangnya pekerjaan paruh waktu, pekerjaan atas permintaan dan berdasarkan kontrak, dan kesemuanya ini berlangsung di kala upah sedang menyusut.

Tetapi apakah para buruh ini memang tidak berdaya? Pikirkanlah buruh rumah tangga di kota-kota global New York, atau London, atau San Francisco, atau Boston. Mereka mengasuh anak, mereka membersihkan apartemen, mereka mungkin memasak makan malam bagi perempuan lebih kaya, lebih berpendidikan yang sekarang bekerja sebagai profesional atau manajemen menengah yang semula mengerjakannya. Jika para pembantu rumah tangga dan pengasuh anak berhenti bekerja, gaungnya akan menyebar ke jajaran praktisi hukum, para akuntan, para manajer yang menjalankan roda perekonomian yang semakin bersifat finansial.

Dengan kata lain, buruh rumah tangga mempunyai semacam kekuasaan karena bilamana mereka tidak datang ke tempat kerja, majikan mereka mungkin tidak dapat ke tempat kerjanya. Penolakan para buruh rumah tangga merupakan pasir di gigi roda suatu sistem pertukaran. Inilah bentuk gangguan yang saya bahas, suatu bentuk pengunduran diri dari kerjasama dalam suatu sistem kesalingtergantungan yang kompleks. Ini sesungguhnya suatu pemogokan. Jika anda mengundurkan diri dari kerjasama, sistem tersumbat. Sistem mungkin tidak berhenti sepenuhnya, tetapi tidak

>>

berfungsi dengan baik. Menurut sejarah, kemampuan untuk menghentikan sesuatu merupakan sumber kekuasaan bagi orang-orang terbawah. Itulah kekuasaan mengganggu yang saling tergantung.

**LM: Dalam Poor People's Movements, anda dan Richard Cloward merujuk pada peran sentral pemberontakan massa dalam menjelaskan bagaimana kita membangun suatu negara kesejahteraan, dan bagaimana suatu reformasi sosial terjadi. Bagaimana evaluasi anda mengenai apa yang sekarang ini sedang berlangsung dalam kaitan dengan teori anda mengenai gangguan dan kekuasaan yang tersedia bagi orang miskin untuk memperbaiki kehidupan mereka??**

**FP:** Pada umumnya orang membayangkan sistem perwakilan elektoral sebagai arena dimana harapan mereka dapat terwujud, seandainya dapat terwujud. Namun saya berpendapat bahwa politik elektoral tidak bekerja dengan baik bagi sebagian besar rakyat yang berada di bagian terbawah. Saya semakin berpendapat bahwa politik elektoral tidak bekerja dengan baik bagi sebagian besar orang; di Amerika Serikat, ini karena meningkatnya korupsi politik elektoral, dan di Eropa karena lembaga supra-nasional sekarang mengalahkan keputusan nasional. Meskipun demikian, sistem elektoral tidak dapat diabaikan. Gema gerakan dalam politik elektoral itulah yang sebagian besar menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

Sesungguhnya demokrasi perwakilan elektoral merupakan suatu konstruksi kelembagaan yang luar biasa. Hal tersebut menciptakan ranah kesetaraan yang relatif, suatu ranah dimana sebagian besar penduduk memiliki hak untuk memberikan suara dalam pemilihan berkala, dan para pengambil keputusan utama dalam negara, dalam pemerintah, rentan terhadap para pemilih tersebut. Dengan kata lain, elite yang berkuasa dapat diberhentikan dari jabatan dan kekuasaan oleh para pemilih tersebut. Demokrasi perwakilan elektoral menjamin pula hak tertentu untuk berorganisasi, sehingga pada sejumlah besar pemilih yang terpisah-pisah terdapat kapasitas untuk mengembangkan satu suara kolektif.

Ciri-ciri dasar demokrasi perwakilan elektoral banyak variasinya, dan hal ini mengandung makna. Tetapi apa yang pada dasarnya dilakukan oleh penemuan ini ialah menciptakan suatu ranah kehidupan sosial dimana hampir semua orang mempunyai suatu sumber daya yang membuat orang-orang yang berada di puncak tertinggi itu bergantung, dan sumber daya tersebut sedikit-banyak terdistribusi secara setara.

Masalahnya jelas. Yaitu bahwa ranah kesetaraan ini tidak tersekat dari bagian lain masyarakat dimana terdapat ketidaksetaraan ekstrem. Dan ketidaksetaraan ter-

sebut pasti meluap dan mendistorsi apa yang terjadi di ranah elektoral. Di A.S, hal ini diperburuk dengan keputusan Mahkamah Agung tentang *Citizens United* [yang membatalkan undang-undang A.S. berusia puluhan tahun yang membatasi sumbangan kampanye kepada kelompok-kelompok yang melibatkan diri dalam pemilihan umum], dan dengan milyar dolar yang kini dikeluarkan untuk kampanye. Terlebih lagi, ini suatu sistem perwakilan elektoral, dan penerjemahan suara ke dalam perwakilan pun sangat terdistorsi, sebagian oleh Konstitusi Amerika, namun tidak pernah sedemikian terdistorsi seperti masa kini, di kala para pelobi hadir dalam komite legislatif dan secara teratur membeli politisi.

Namun penekanan saya sekarang berbeda. Perhatikanlah bahwa ide cemerlang mengenai demokrasi perwakilan elektoral pada dasarnya adalah suatu keyakinan pada suatu konstruksi mengenai kesalingtergantungan antara elite politik dan massa pemilih.

Bila terjadi gerakan biasanya terdapat banyak orang yang siap untuk menyarankan kepada para aktivis bahwa alih-alih membuat kerusuhan mereka seharusnya bekerja untuk memilih calon yang reformis, sedangkan para aktivis gerakan sering mencibir seluruh politik elektoral. Tidak satu pihakpun menghargai bagaimana politik elektoral, kendatipun dalam bentuk dunia nyata yang terdistorsi, berinteraksi dengan dan kadang-kadang dapat memajukan gerakan dan dampak gangguan yang merupakan sumber kekuasaan gerakan.

Partai politik dan organisasi calon berupaya menang dengan jalan membangun mayoritas. Untuk dapat melakukannya, mereka harus meredam isu-isu yang membelah kelompok atau mengasingkan mereka yang berpotensi menjadi pendukung finansial. Jika gerakan muncul, mereka biasanya hanya mengangkat isu demikian. Para politisi yang memerlukan suara pendukung gerakan akan berupaya membelokkan tuntutan-tuntutan yang baru. Mereka akan mengatakan, "Dengan sendirinya, saya percaya pada integrasi ras. Tetapi hal itu harus dilakukan secara bertahap". Dan, dengan sendirinya, bertahap sering berarti untuk selamanya atau tidak akan pernah. Adanya kenyataan bahwa para politisi berupaya untuk memenangkan tuntutan merupakan suatu isyarat bahwa mungkin seruan harapan ataupun keputusasaan gerakan mempunyai konsekuensi tertentu dalam politik elektoral. Dan jika gerakan memperoleh kekuatan dan bala dukungan ini, sebagaimana gerakan Hak-hak Sipil (*Civil Rights*) memperoleh kekuatan dari kenyataan bahwa platform partai Demokrat mulai menyuarakan tuntutan gerakan, maka gerakan akan meningkat

Di kala gerakan mengalami peningkatan, gerakan tersebut semakin mengancam para calon politik yang bagaimanapun juga harus mempersatukan blok-blok besar pemilih yang diperlukan untuk kemenangan elek-

toral, maupun kepentingan-kepentingan keuangan yang membiayai kampanye. Bilamana gerakan berhasil, ini terjadi karena para politisi membuat konsesi untuk meredam pengkotak-kotakan tersebut.

**LM: Teori-teori anda tentang gangguan, tentang kesalingtergantungan kekuasaan, tentang kondisi elektoral melalui mana gerakan dapat meraih reformasi, berkembang dari suatu keterlibatan mendalam dengan sejarah A.S. dan aktivisme anda sendiri, khususnya karya anda dengan Gerakan Hak Kesejahteraan (Welfare Rights movement) di New York City di tahun 1960an. Sejauh manakah teori-teori ini mampu menjelaskan dengan baik perkembangan politik di negara-negara lain?**

**FP:** Beberapa di antaranya berlaku bagi negara-negara lain, walaupun sistem dua partai yang ketat di A.S. mungkin secara khusus rentan terhadap gerakan. Protes di Yunani menunjang keretakan koalisi PASOK dan memungkinkan kemenangan Syriza, suatu koalisi Kiri radikal.

**LM: Bagaimanakah dinamika gerakan elektoral masa kini menjelaskan terpilihnya Barack Obama, tetapi juga keterbatasan maknanya bagi reformasi sosial progresif?**

**FP:** dukungan pemilih terhadap Obama terutama berasal dari kaum muda, dan dari kaum minoritas. Ia menjabat di kala resesi finansial dalam keadaan terburuk, namun masih belum muncul gerakan pada skala yang berarti.

Saya kira, bila kita kilas balik, paling baik membandingkan kepresidenan Obama dengan kepresidenan Her-

bert Hoover – presiden Partai Republik di tahun 1929 tatkala terjadi keruntuhan pasar saham yang meluncurkan Depresi Besar (*Great Depression*) – walaupun para penggemarnya ingin membandingkan Obama dengan pengganti Hoover, Franklin Delano Roosevelt, arsitek Kesepakatan Baru (*The New Deal*). Di tahun 1930-1931 ada protes, tetapi kecil. Perlu waktu bagi rakyat untuk dapat memantau, menilai apa yang baru saja terjadi, dan apa yang dapat mereka lakukan terhadapnya.

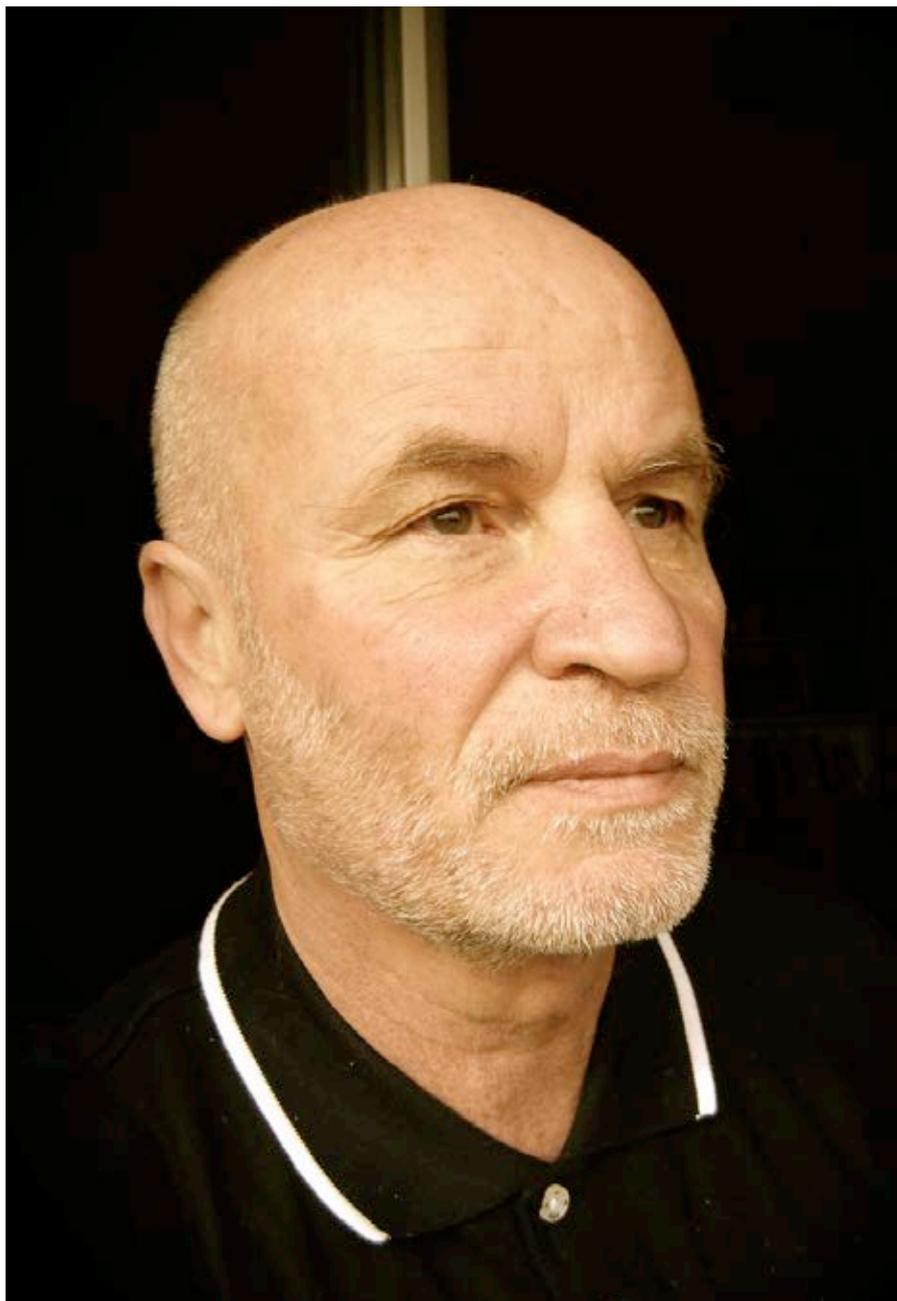
Protes besar baru mulai terkuak di awal tahun 1930an, setelah masuk beberapa tahun ke dalam Depresi Besar, dan beberapa tahun setelah Hoover berupaya mengendalikan keadaan dengan berulang kali mengumumkan bahwa pemulihan sudah di ambang pintu.

Demikian pula halnya pada tahun 2008: Benar, ada aktivis muda seperti kelompok *Move-on* yang bekerja untuk kampanye. Tetapi mereka bukan suatu gerakan protes. Protes mahasiswa dan buruh di Wisconsin, kemudian *Occupy*, *Fight for Fifteen*, dan *Hands Up, Don't Shoot*, kesemua ini memerlukan waktu untuk dapat berkembang. Dengan sendirinya, seandainya gerakan ini terjadi di tahun 2008 saya kira Obama akan menjadi Presiden yang lebih baik. Sekarang, di tahun 2015, gerakan memang sedang meningkat, termasuk protes terhadap pekerjaan berupah rendah dan kinerja polisi. Di A.S. kita perlu berharap bahwa gerakan bertumbuh-kembang, dan untuk sebagian karena suatu kepresidenan Clinton tidak akan mampu mengabaikannya. ■

Korespondensi langsung kepada Frances Fox Piven <[fpiven@hotmail.com](mailto:fpiven@hotmail.com)> dan Lorraine Minnite <[lminnite@gmail.com](mailto:lminnite@gmail.com)>

# > Daya Tarik Negara Islam

Wawancara dengan François Burgat



**François Burgat** adalah seorang sosiolog politik dan peneliti senior di Centre national de la recherche scientifique (CNRS) – Pusat Penelitian Ilmiah Nasional Perancis – yang telah mengabdikan karirnya untuk analisis sistem politik dan masyarakat sipil di dunia Arab. Ia adalah salah satu akademisi langka yang mampu memahami gerakan Islam tanpa meromantisir atau menjelekkan mereka, dan mengkonfrontasi interpretasi arus utama dengan berani. Saat ini, ia menjadi peneliti utama dari proyek European Research Council “Ketika Otokratisisme Gagal di Dunia Arab,” dengan publikasi terbarunya adalah *Pas de printemps pour la Syrie: Les clés pour comprendre les acteurs et les défis de la crise*, (Tidak Ada Musim Semi untuk Suriah: Kunci untuk Memahami Aktor dan Tantangan Krisis) 2011-2013. Dia diwawancarai oleh Sari Hanafi, yang mengajar di American University of Beirut dan yang merupakan Wakil Presiden ISA (International Sociological Association) untuk Asosiasi Nasional.

François Burgat.

**S**ejak September 2014, klaim dari Negara Islam (NI) bahwa mereka “abadi dan meluas”, sayangnya, mencerminkan realitas di Irak dan Suriah, terlepas dari kampanye serangan udara internasional. Ekspansi ini tidak dengan sendirinya berarti adanya konsolidasi kekuasaan. “Tanah Sunni” (“*Sunniland*”) yang ingin dibangun oleh NI masih diperebutkan, tidak hanya di kawasan tersebut tetapi juga di sektor-sektor populasi yang diduduki. Pada akhir 2014, CIA memperkirakan bahwa antara 20.000 hingga 31.500 pejuang membela kekuasaan Negara Islam di Irak dan Suriah, tapi perkiraan lain menempatkan angka hingga 200.000 pejuang. Ekspansi ini harus dikaitkan dengan konteks gagalnya negara represif di kawasan ini maupun perbedaan ideologi. Tidak diragukan lagi, NI dan waralabanya beroperasi di negara yang berbeda, sehingga menjadi fenomena global – begitu banyaknya, sehingga lebih dari 6.000 orang Eropa, termasuk 1.500 warga Perancis, telah berjuang di Suriah. Banyak dari orang Eropa ini direkrut karena memiliki asal-usul Muslim namun ada juga yang berpindah agama ke Islam. Dalam wawancara berikut, François Burgat menawarkan pemikirannya tentang motivasi yang membuat orang-orang Eropa bergabung dengan NI.

**SH: NI telah membawa imajinasi politik baru ke wilayah itu: menghapuskan perbatasan, pembangunan imperium, dan sebagainya. Apakah anda pikir ini adalah sesuatu yang menarik orang muda?**

**FB:** Ya, pasti. Meskipun sumber daya tariknya banyak dan beragam, namun kita tetap bisa menunjukkan sumber yang paling umum. Untuk memperjelas spektrum motivasi, saya mengusulkan dua kategori: motivasi “negatif” yang melibatkan penolakan dari lingkungan asal, seperti Perancis, dan yang “positif” yang menarik individu ke dalam dunia Negara Islam.

Sebelum menjelajahi lebih lanjut motivasi positif dan negatif ini, saya akan mengingatkan dahulu penjelasan alternatif bagi daya tarik NI – penjelasan yang bersumber pada variabel “ideologi” atau “agama” dan menyematkan semua kesalahan pada “Islam radikal,” yang konon mulai bekerja ketika pemuda-pemudi “terkontaminasi” setelah membaca sebuah halaman dari Sayyid Qutb atau setelah menghadapi Imam “radikal” ini atau itu di beberapa pinggiran kota yang lebih dalam atau, lebih sering, dalam dunia maya.

Dalam pandangan saya, kosakata (Islam) ini dapat mempercepat proses radikalisasi, tetapi tidak bisa menjelaskan transformasi pribadi. Sejarah dunia tentang radikalisasi telah menunjukkan bahwa kosakata para pemberontak itu tidak dapat dicampuradukkan dengan asal-usul pemberontakan mereka. Tanpa melihat agama atau dogma, mereka yang ingin memberontak selalu menemukan sumber-sumber simbolik, religius atau profan, melalui mana mereka dapat mengekspresikan dan membenarkan tindakan mereka. Interpretasi “islamologis” tentang kekerasan

an para jihadis menjadi populer di Barat karena kesalahan dalam [memahami] keyakinan Islam diidentifikasi sebagai sumbernya dan ini memungkinkan para pengamat (sebagai non-muslim) untuk menyangkal berbagai tanggung jawab. Di balik argumen-argumen ini, selalu ada sebuah “ilusi pedagogis,” yang mengesankan bahwa para jihadis tidak membaca “surah yang benar” atau tidak membacanya dengan “cukup menyeluruh,” atau tidak mengerti apa yang mereka baca – yang kesemuanya menyiratkan bahwa efek bencana dari radikalisme di dunia Islam, dan dunia yang lebih luas, dapat dihilangkan melalui penyempurnaan pendidikan agama beberapa juta orang Muslim. Saya tidak perlu menjelaskan keterbatasan dari pendekatan semacam itu.

**SH: Mari kita kembali ke motivasi “negatif” yang anda singgung di awal.**

**FB:** Motivasi “Negatif” adalah penjelasan yang memfokuskan pada perasaan para jihadis bahwa mereka “ditolak secara global.” Ini menguatkan “penolakan global” yang mereka rasakan sendiri terhadap masyarakat di mana mereka dibesarkan. Di antara para jihadis ini, sebagian kecil sering mengalami kegagalan sosial-ekonomi atau kesulitan beradaptasi dengan kehidupan dewasa, yang sering secara khusus terkait dengan tantangan-tantangan sebagai orang yang berasal dari Afrika Utara atau mempunyai asal usul “Islam” di negara-negara Eropa.

Sederhananya, banyak jihadis Perancis pindah ke Suriah sebagai reaksi politik terhadap stigmatisasi individu atau kolektif: pendidikan yang tidak setara, kesempatan kerja yang tidak setara, diskriminasi oleh polisi atau hukum, dan sebagainya. Namun – dan kita kurang berbicara tentang hal ini – ketidaksetaraan ini juga mencerminkan kurangnya keterwakilan politik pada dua tingkat. Sistem keterwakilan elektif yang tidak memadai dapat terlihat jelas ketika kita melihat statistik, tetapi ada juga pembatasan sistematis yang lebih berbahaya, [yaitu pembatasan] terhadap kebebasan berekspresi, terutama pada media arus utama. Selain itu, bias ini diperparah oleh media yang menonjolkan tokoh yang “resmi” dan sangat tidak mewakili sosok Islam.

Kedua lapisan dominasi politik yang merusak itu dimulai pada era kolonial. Pertama, populasi yang ditundukkan telah dibungkam, dan kemudian mereka memperoleh perasaan ilusif tentang kepemilikan nasional melalui perwakilan palsu, yang menerima dominasi kolonial. Dua dekade yang lalu, pada tahun 1995, pada saat Perang Saudara Aljazair, saya mewawancarai anak muda Muslim Perancis yang merangkum [pengalamannya] tentang sulitnya “berkoeksistensi” dalam lingkungan yang sedemikian diskriminatif: “Ketika televisi Perancis berbicara tentang Aljazair, Palestina atau Islam, kami dipaksa untuk beralih saluran! Dan, percayalah Pak, kita beralih saluran begitu seringnya hingga jari-jari kita sakit!” Kebencian terprogram terhadap para imigran dan keturunan mereka ini dapat mengambil

bentuk ofensif yang lebih terang-terangan, seperti meludah dan bentuk agresif lain yang diarahkan pada istri dan saudara kandung perempuan karena mengenakan kerudung.

**SH: Apakah anda sekarang dapat mengatakan lebih banyak tentang daya tarik “positif” dari Negara Islam?**

**FB:** Ya kebutuhan warga untuk memutuskan hubungan dengan dunia yang menyangkal aspirasi kemanusiaan mereka dapat disertai dengan motivasi yang lebih positif. Bahkan bagi Muslim yang terintegrasi dengan sempurna, baik dari segi ekonomi maupun sosial, ada motivasi yang terkadang meningkat atau hanya menggantikan motivasi negatif yang memicu keterlibatan radikal, mula-mula dalam konflik Suriah dan kemudian dalam konsekuensi internasionalnya. Secara historis, keterlibatan para jihadis dihasilkan dari solidaritas ideologi transnasional atau solidaritas denominasional. Di antara alasan-alasan mereka yang paling penting, banyak partisan mengatakan keinginan mereka untuk membantu saudara-saudara mereka seagama, yang dalam pandangan mereka – yang sampai batas tertentu dapat dimengerti – telah ditinggalkan oleh Barat dan dibantai dengan bahan-bahan peledak yang dijatuhkan dari helikopter Assad. Dari perspektif sejarah Eropa, solidaritas transnasional dan infra-negara ini tidaklah unik; perhatikan solidaritas yang dinyatakan untuk mendukung kaum Republikan Spanyol pada tahun 1936, yang mendukung pembentukan “brigade internasional” dan melibatkan beberapa orang Perancis yang terkenal. Atau perhatikan orang Perancis Régis Debray (mantan penasihat khusus Presiden François Mitterand) yang bergabung dengan gerakan gerilya Bolivia. Kita tidak banyak mendengar tentang beberapa ratus warga Kristen, banyak di antara mereka orang Perancis, yang berjuang bersama para Falangis dalam Perang Saudara Lebanon. Kita juga dapat memperhatikan warga Perancis yang terdaftar di Angkatan Darat Israel, bahkan saat mereka bertindak di luar hukum internasional di wilayah-wilayah pendudukan.

Namun di luar ungkapan mengenai beberapa jenis solidaritas kemanusiaan, saya pikir NI memperoleh banyak daya tariknya dari adanya kenyataan bahwa mereka merepresentasikan sebuah utopia, semacam “Tanah Sunni” yang bebas yang menggemakan seperti apa yang ditawarkan oleh Iran Khomeini kepada kaum Syiah – suatu tempat (setidaknya sebagaimana NI menangkapnya) yang memberikan kesempatan kepada orang-orang Muslim untuk hidup menurut agama mereka sesuai dengan interpretasi mereka, tanpa hambatan yang dialami di negara asal mereka. Selain itu, ini adalah sebuah dunia di mana sasaran Islamophobia dapat dibela, dengan cara kekerasan jika perlu, dan bahkan lebih penting lagi, mereka bisa membalas, dengan cara yang setara, terhadap kekerasan militer dan simbolik, baik dalam bom atau kartun.

Penjelasan resmi tidak menangkap konteks yang lebih luas ini. Interpretasi serangan di Paris pada 7 Januari terlalu ter-

batas secara sempit pada korban yang ditembak dengan Kalashnikov oleh para “teroris.” Pemerintah dan media mengabaikan mereka yang tewas oleh F-16 Israel, jet tempur Perancis Rafale atau drone A.S. Inilah mengapa kita harus “zoom out” (memperluas pandangan) dan mempertimbangkan dimensi spasial dan temporal dari konfrontasi ini secara “lebih luas”. Dalam rangka memahami bagaimana emosi negatif dapat menyebabkan radikalisme kita harus, [dan] oleh karena itu, menempatkan dinamika ini dalam perspektif internasional dan sejarah. Hanya dengan cara itu kita dapat melihat bagaimana mereka mengikuti keretakan politik mendalam yang berlaku sejak zaman kolonial. Akhir-akhir ini, kebijakan unilateral Perancis telah kembali membukanya, dilakukan secara langsung atau melalui kerjasama dengan pihak ketiga seperti Israel atau Amerika Serikat, di negara-negara seperti Mali atau Irak, Jalur Gaza atau Yaman.

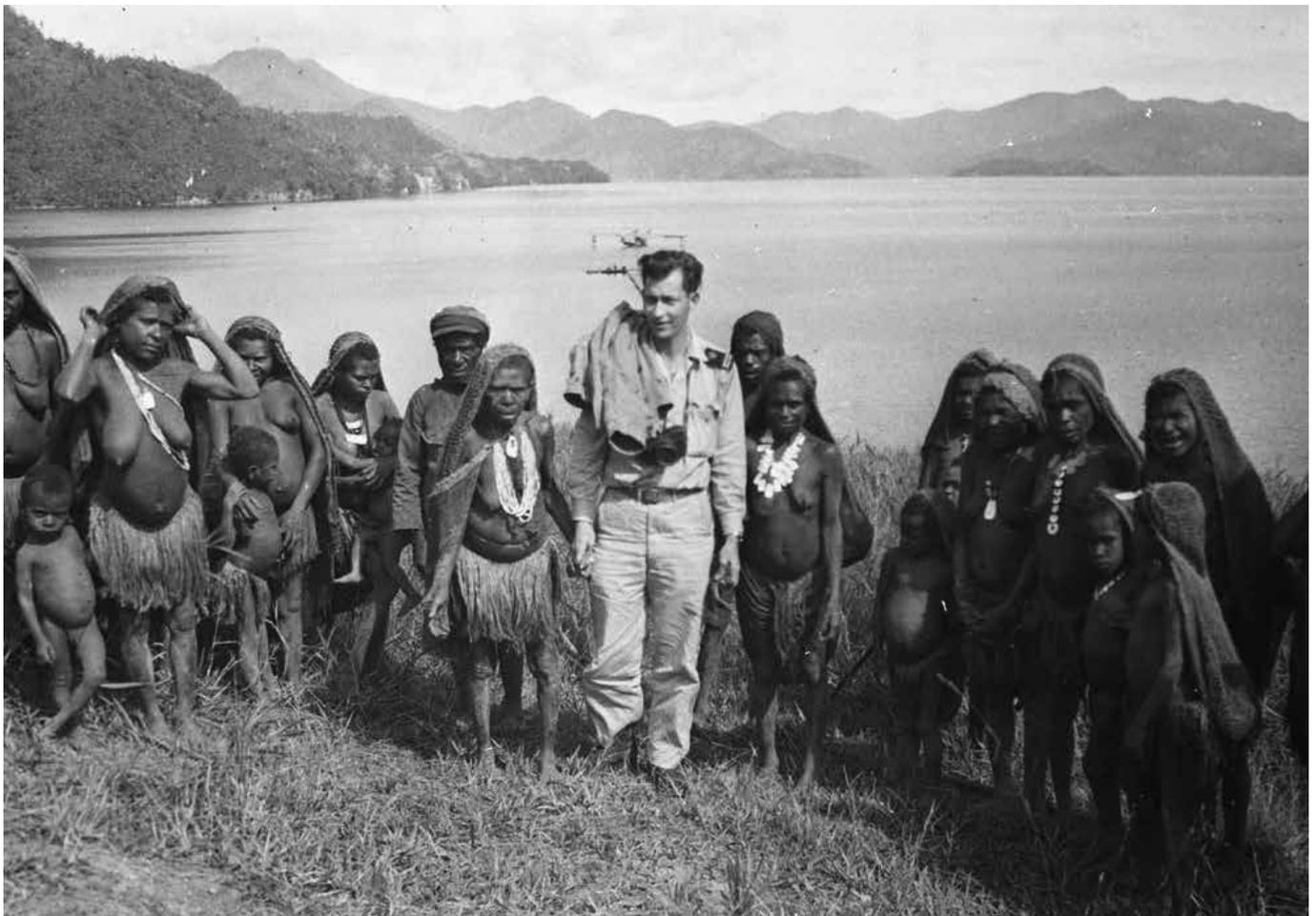
Tidak akan terjadi apa-apa di Paris tanpa konflik dan penaklukan yang terjadi sebelumnya yang secara sistematis tidak muncul dalam di sebagian besar “analisis” yang menempatkan fokus hanya pada variabel sosiologis. Izinkan saya menyimpulkan: lima belas tahun setelah serangan 9/11, apa yang telah diajarkan sosiologi kepada kita tentang serangan seperti itu? Saya akan mengatakan ... hampir tidak ada. ■

Korespondensi langsung kepada François Burgat <[francoisburgat73@gmail.com](mailto:francoisburgat73@gmail.com)> dan Sari Hanafi <[sh41@aub.edu.lb](mailto:sh41@aub.edu.lb)>

> Sejarah Aneh

# Sosiologi dan Antropologi

oleh **Jan Breman**, Universitas Amsterdam, Belanda



*Dr. J.V. de Bruyn, Antropolog Pemerintah di New Guinea Belanda.  
Foto dari Museum Nasional Etnologi, Leiden, Belanda.*

**P**ada awal abad dua puluh, pendiri ilmu sosial di Negeri Belanda menarik garis di antara sosiologi dan antropologi. Jika antropologi mempelajari orang-orang yang “kurang maju”, sosiologi memfokuskan pada organisasi sosial masyarakat yang “lebih maju” – yang kebetulan berada di Barat. Namun pembagian yang jelas ini kemudian terbukti terlalu sederhana.

Dari abad ketujuh belas dan seterusnya Belanda telah membangun suatu kerajaan kolonial, suatu penguasaan wilayah di seberang lautan yang memerlukan pengetahuan

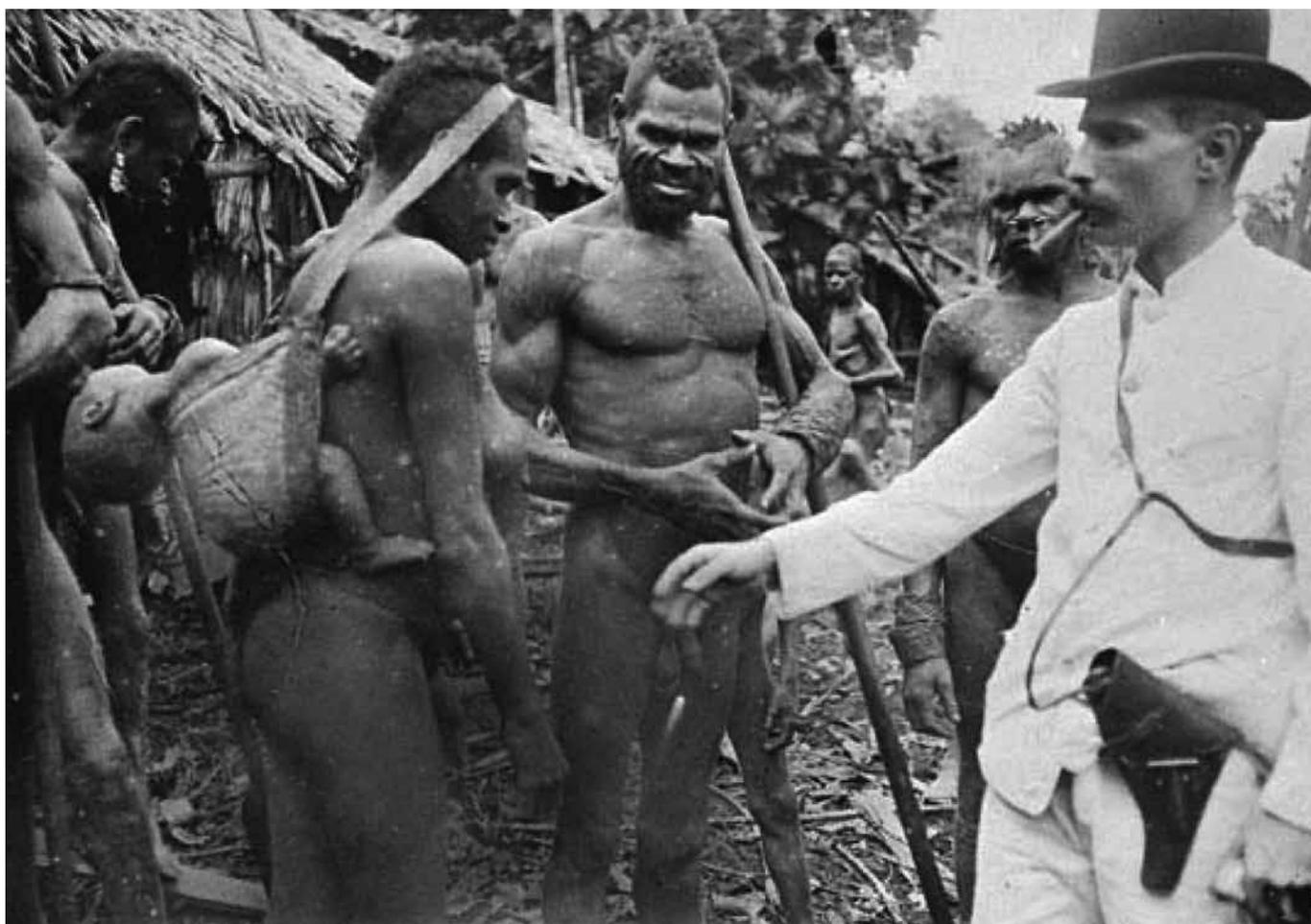
>>

tentang struktur sosial dan budaya penduduknya. Hidup dalam masyarakat yang berskala besar, multi-strata dan melek huruf seperti Hindia Timur, mereka disebut pribumi ketimbang aborigin (sebutan yang diberikan kepada kelompok suku kecil tidak bernegara yang mengembara di habitat mereka yang jauh dan berat seperti nenek moyang kita yang primitif). Pemikiran awal bahwa koloni adalah untuk kepentingan metropolis, dengan membenarkan dikurangnya setiap surplus yang bisa diambil, harus dirumuskan ulang. Kolonialisme kemudian digambarkan sebagai suatu misi peradaban.

Pada awal abad 20, dominasi asing dibenarkan sebagai perwalian, yang membantu koloni untuk maju. Tesis yang terkenal *mise en valeur* berjanji membawa nilai-nilai yang sebelumnya belum ada. Peran sosiolog kolonial Belanda menjadi serupa dengan peran antropolog pemerintah Inggris di koloninya di Afrika: yakni untuk memberi saran kepada pihak penguasa tentang dampak kebijakan-kebijakan, atau untuk menawarkan saran bagaimana mengendalikan meningkatnya semangat gerakan Islam, bagaimana cara menemukan siapa yang berada di belakang revolusi sosial, atau pertanyaan yang menjadi obsesi para pembuat kebijakan kolonial, bagaimana membuat petani Jawa menyerap semangat kapitalisme. Misi pembudaya-

an menyatakan bahwa “di mana penduduk asli sekarang berada, kami juga pernah seperti itu; bagaimana kami sekarang, mereka akan menjadi demikian”. Dalam rangka mewujudkan janji transformasi imitatif, massa terjajah harus dilepaskan dari masa lalu dan identitas mereka sendiri, dan dirombak menjadi manusia tanpa sejarah.

Apakah beban orang kulit putih terangkat ketika perjuangan kemerdekaan mengakhiri kekuasaan kolonial di pertengahan abad kedua puluh? Dengan berargumen bahwa kearifan ilmiah yang terkumpul mengenai adat-kebiasaan dan pengetahuan pribumi di kawasan nan jauh jangan disia-siakan, para politisi Belanda mengizinkan beberapa universitas – khususnya Leiden dan Amsterdam – untuk membentuk jabatan dan kuliah-kuliah dalam apa yang di kala itu dinamakan sosiologi “non-barat,” terkait dengan masyarakat kompleks dari koloni-koloni terdahulu. Ini merupakan label yang aneh, karena hal itu menyatakan bahwa masyarakat ini bukan tetapi mungkin akan [menjadi barat], melalui suatu rute yang digambarkan sebagai masa transisi. Dilihat sebagai suatu disiplin ilmu yang terpisah, “sosiologi non-barat” ditempatkan di antara antropologi (difokuskan pada masyarakat suku di tempat-tempat seperti New Guinea Belanda, Suriname) di satu pihak dan sosiologi (barat) di lain pihak. Uniknya



Dalam ekspedisi pertama ke New Guinea Belanda tahun 1906, seorang warga Belanda ingin berjabat tangan dengan seorang perempuan New Guinea yang terlihat bingung. Foto dari Museum Nasional Etnologi, Leiden, Belanda.

bagi Belanda, hal itu sebenarnya merupakan pernyataan parokialisme, dengan menyangkal agenda universalisasi keilmuan yang diajukan oleh para pemikir seperti Weber, Tönnies atau Durkheim.

Bias barat-sentris ini memungkinkan para praktisi sosiologi untuk membelakangi apa yang kemudian dipahami sebagai dunia ketiga; dan mereka dapat membatasi keahlian mereka pada studi tentang “masyarakat modern” dibelahan dunia Utara (*global North*). Namun, misi peradaban tetap bertahan di era pasca-kolonial, yang dinyatakan dalam bentuk suatu komitmen formal untuk membantu negara-negara yang “terbelakang” dalam usaha mereka untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara yang berada “di depan”. Penyebutan canggung “non-barat” – yang menempatkan orang-orang dan budaya yang sangat beragam di bawah satu judul – saat ini diganti dengan sebuah manifesto yang lebih menarik, yang bertujuan untuk mendukung pembangunan yang selama ini tidak berhasil muncul, di wilayah Selatan (*global South*), dan yang memunculkan suatu sosiologi pembangunan, yang terlibat dalam pemetaan bagaimana orang-orang lain di dunia, rumah bagi sebagian besar manusia, mengalami perjalanan evolusioner dari gaya hidup perdesaan-pertanian ke perkotaan-industri.

Sementara itu, domain antropologi telah mengalami perubahan pula. “Nenek moyang kami yang hidup” tidak ada lagi. Jika tidak terhapus di daerah-daerah terpencil di Australia, Asia, Afrika dan Amerika yang dibuka dalam gerakan ke arah kemajuan, mereka tergabung dalam formasi negara yang lebih besar, kehilangan otonomi apapun yang telah mereka coba pertahankan secara gigih. Tetapi dengan metode penelitian yang berbeda dengan sosiologi, para antropolog terus bergerak maju, menemukan situs-situs lain untuk mempraktekkan apa yang mereka sebut “penelitian lapangan,” mendekati orang-orang yang diamati melalui lensa mereka, bergaul dengan mereka dan dengan demikian menjadi terbiasa dengan apa yang mereka lakukan.

Namun bagaimana menggambarkan garis pemisah dengan sosiologi? Profesor antropologi Universitas Amsterdam, di mana saya memilih kajian Asia pada akhir tahun 1950an, mengusulkan agar antropologi sebaiknya berkonsentrasi pada tradisi, sedangkan modernitas menjadi bidang kajian sosiologi. Garis demarkasi tersebut ternyata sudah kandas sejak awal karena tidak mungkin menetapkan ciri khas masing-masing. Misi inti bagi kedua disiplin ilmu ini tetap mengapa, bagaimana dan apa konsekuensi proses perubahan yang terjadi. Keduanya mendiskusikan hubungan antara masa lalu dan masa kini, daripada mewujudkan kontras yang mempertentangkan tradisional dengan modern.

Ketika saya dinominasikan menjadi profesor dalam bidang perbandingan sosiologi di almamater saya pada

tahun 1987 – saya tidak menginginkan jabatan yang bernama kajian “non-barat” atau “pembangunan” – seorang rekan senior dan saya bersama-sama mendirikan Sekolah Penelitian Ilmu Sosial Amsterdam (*Amsterdam School for Social Science Research* disingkat ASSR), dengan suatu program doktor yang bertujuan untuk menyatukan sosiologi, antropologi dan sejarah sosial untuk mendorong penelitian dengan perspektif sejarah terhadap dinamika globalisasi. Walaupun upaya akademik kami cukup berhasil, kami tidak berhasil meminta agen sponsor nasional ataupun Dewan Universitas Amsterdam untuk memberikan dana yang mencukupi untuk program ini. Karena sangat kurangnya dukungan kritis ini, ASSR dibubarkan secara bertahap dan direstrukturisasi menjadi Institut Penelitian Ilmu Sosial Amsterdam (*Amsterdam Institute for Social Science Research*). Staf pengajar di fakultas kami dipecah menjadi dua departemen, sosiologi dan antropologi, di mana masing-masing memiliki profile penelitian sendiri-sendiri.

Apakah pasangan klasik ini terpecah lagi? Sebagian besar ya, karena masing-masing memfokuskan pada dunia Barat dan yang Lainnya, sinonim masa kini bagi istilah “lebih” dan “kurang” maju. Dalam banyak hal dikembalikannya pemisahan itu cukup kacau, terutama karena perbedaan kemasyarakatan dan geo-politik antara pelari terdepan dan pendatang belakangan saat ini tidak dapat lebih dipahami daripada [pembedaan] di masa lalu. Jalur keramat transformasi, yang merinci bagaimana negara kurang berkembang akan menyamai negara berkembang telah diruntuhkan. Dalam banyak hal [masyarakat] 'yang lain' tidak mengikuti dunia Barat – dan siapa tahu, arah dan laju perubahan mungkin saja terbukti sebaliknya. ■

Korespondensi langsung kepada Jan Breman <[J.C.Breman@uva.nl](mailto:J.C.Breman@uva.nl)>

# > Warisan Austria dalam Sosiologi Publik

oleh **Rudolf Richter**, Universitas Wina, Austria dan Ketua Komite Organisasi Lokal pada Forum Sosiologi ISA ke Tiga, Wina 2016.



| Pabrik tekstil di Marienthal, 1914. Dokumen dari Sejarah Sosiologi di Austria, Universitas Graz.

**T**ema Forum Ketiga ISA yang dirumuskan oleh Presiden Forum, Markus Schulz, berjudul “Masa Depan yang Kita Inginkan: Sosiologi Global dan Perjuangan untuk Dunia yang Lebih Baik”. Lokasi forum tersebut adalah tempat yang cocok dengan tema ini, karena sosiologi Austria telah lama berusaha untuk mengkombinasikan pengaruh ilmu sosial dengan komitmen sosial.

Di tahun 1930an, setelah era 20an yang gemuruh membalut luka Perang Dunia I, masa Depresi menimpa masyarakat Austria. Bersama dengan ahli statistik Hans Zeisel, Marie Jahoda dan Paul Lazarsfeld melaksanakan “Studi di Marienthal” yang terkenal, yang meneliti dampak pengangguran massal di desa Marienthal setelah tutupnya sebuah pabrik. Di bagian pengantar edisi pertama berbahasa Jerman dari penelitian itu, Marie Jahoda menjelaskan maksud para peneliti: pertama, untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah pengangguran di Marienthal, dan,

kedua, untuk menawarkan sebuah analisis obyektif terhadap sebuah situasi kemasyarakatan – dengan urutan demikian. Niat penelitian itu masih mejadi acuan bagi sosiologi Austria: sebagai upaya keilmuan sistematis untuk menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan.

Pada kata sambutan edisi lebih baru, Paul Lazarsfeld menambahkan bahwa para peneliti juga berusaha untuk mengembangkan metode-metode baru dalam studi Marienthal. Mereka menghitung kecepatan berjalan para penduduk desa, mendistribusikan isian lembar waktu, meminta para siswa untuk menuliskan esai mengenai harapan-harapan mereka, menggunakan data statistik mengenai peminjaman buku yang disewa dari perpustakaan, dan meminta keluarga - keluarga untuk mencatat apa yang mereka makan.

Dalam konteks tema Forum, penting untuk dicatat bahwa para peneliti Marienthal tidak melakukan penilaian (*value judgments*) mengenai masa depan ataupun menciptakan masa depan alternatif. Namun studi tersebut

menawarkan sebuah model mengenai “bagaimana berjuang untuk dunia yang lebih baik.” Studi tersebut memberikan suatu pemahaman yang lebih jernih mengenai suatu masalah sosial yang perlu diatasi. Dengan memperlihatkan konsekuensi pengangguran bagi individu maupun bagi komunitas, studi tersebut menjelaskan secara detail mengenai bagaimana hancurnya pola-pola kehidupan keseharian dan jalur ke arah penarikan diri (*resignation*). Uraian rinci mengenai isu kemasyarakatan ini membuat tanggung jawab dari para pembuat kebijakan menjadi tak terelakkan.

Komunitas ilmuwan Wina juga dipengaruhi oleh suatu kelompok lain, Lingkar Wina (*the Vienna Circle*). Rudolf Carnap dan pendukung lain dari positivisme logis, termasuk ahli statistik Otto Neurath, sangatlah berpengaruh dalam menyebarkan pengetahuan sosiologi kepada publik – sebuah pola umum di sosiologi Austria. Bersama dengan artis Gert Arntz, Neurath menciptakan statistik piktorial dan mendirikan Museum Masyarakat dan Ekonomi Wina (*Gesellschafts- und Wirtschaft-*



Museum Marienthal memperingati Marie Jahoda, Hans Zeisel, Paul Lazarsfeld and Lotte Schenk-Danzinger. Dokumen dari Sejarah Sosiologi di Austria, Universitas Graz.

smuseum Wien) untuk menyebarkan [pengetahuan] statistik sosial kepada publik. Museum tersebut masih berdiri sampai saat ini.

Namun positivisme logis Lingkaran Wina hanyalah suatu benang yang menelusuri sosiologi Austria. Rasionalisme kritis dari Karl Popper menambahkan suatu perspektif lain. Bukunya yang tersohor *"The Open Society and Its Enemies"* ("Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya") merupakan karya polemik yang penuh semangat dalam menanggapi masyarakat komunis yang "tertutup". Dengan mengesampingkan beberapa luapan meledak-ledak dalam buku itu, argumen politik Popper sangatlah jelas: masyarakat haruslah tetap terbuka terhadap masa depan, tetapi mereka memiliki dan akan memiliki sejarah. Tiap usaha untuk menutup masyarakat dari pengaruh eksternal dan membangun sebuah dunia ideal, betapapun manusiawi tujuannya – akan menuju kepada totalitarisme. Masyarakat semacam itu tentu bukanlah suatu masa "depan yang kita inginkan".

Kedua perang dunia di abad dua puluh memiliki pengaruh yang besar terhadap keilmuan di Austria dan juga di Eropa Tengah dan Eropa Timur. Setelah Perang Dunia II sosiologi Austria memulai lagi dari nol, dan baru di tahun 1960an sebuah departemen sosiologi dapat didirikan di Universitas Wina. Pada awalnya, kebanyakan sosiolog mengeksplorasi beragam masalah sosial seperti perumahan di

perkotaan, perkembangan anak muda dan hubungan antar generasi sebagai area penelitian utama mereka. Para sosiolog Austria meneliti dan membuat laporan dengan berkoordinasi dengan pemerintah terhadap situasi keluarga dan perawatan dalam suatu masyarakat yang menua. Sejak tahun 1970an lebih banyak lagi peneliti yang menganalisis masalah migrasi dan memberikan saran kepada para pembuat kebijakan mengenai pendekatan-pendekatan baru. Analisis struktur sosial terhadap ketimpangan dan stratifikasi juga menjadi arena penelitian yang penting. Studi-studi sosiologis terus mendapat perhatian publik dan seringkali menjadi bahan diskusi di koran-koran.

Dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir, karakter sosiologi Austria yang dominan agaknya telah mengarah pada komitmen yang luas terhadap studi masalah-masalah sosial dengan secara sistematis menerapkan metode-metode ilmiah sosiologi. Saya berharap bahwa masa depan sosiologi Austria bisa terus berada dalam tradisi pemikiran tersebut seperti yang telah tertera pada blog Forum ISA: <http://isaforum2016.univie.ac.at/blog/>

Integrasi pengetahuan ilmiah dengan dampak sosial menimbulkan pertanyaan - pertanyaan yang erat kaitannya dengan tema Forum ketiga ISA : Masa depan macam apa yang kita inginkan? Dan bagaimana kita meraihnya?

Saya memulai dengan pertanyaan kedua: Bagaimana kita berjuang? Saya pribadi berpendapat bahwa para sosiolog harus berjuang sebagai sosiolog: secara sistematis, keilmuan, analitis, dengan ketertarikan emansipatoris seperti yang pernah diungkapkan Jürgen Habermas. Untuk para sosiolog, perjuangan untuk dunia yang lebih baik harus melibatkan perjuangan untuk memperbaiki metode-metode dan teori-teori sosiologi, agar dapat memahami masalah sosial.

Hal ini kemudian mengarah kembali ke pertanyaan pertama: masa depan apakah yang kita inginkan? Walaupun kita dapat menyebutkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat kita di saat ini – luasnya ketimpangan dan disparitas atau perbedaan akses ke sumber daya, untuk menyebut dua saja sangatlah berbahaya untuk mendeskripsikan suatu masa depan yang ideal dan bebas dari masalah - masalah seperti itu. Masyarakat ideal selalu bersifat totaliter, terutama ketika sekelompok orang – bahkan sosiolog - mengklaim mengetahui kebenaran.

Daripada menuntut masa depan yang spesifik, mungkin para sosiolog perlu mendeklarasikan, seperti yang mungkin akan dikatakan Karl Popper, bahwa kita menginginkan masa depan yang terbuka untuk perubahan, masyarakat yang memiliki sejarah berkelanjutan. ■

Korespondensi langsung kepada Rudolf Richter <[rudolf.richter@univie.ac.at](mailto:rudolf.richter@univie.ac.at)>

# > Amerika Serikat dan Kuba: Memulihkan Hubungan Tidaklah Mudah

oleh **Luis E. Rumbaut**, Aliansi Kuba Amerika, Washington D.C., Amerika Serikat and **Rubén G. Rumbaut**, Universitas California, Irvine, Amerika Serikat



*Apa yang telah terjadi dengan Revolusi Kuba? Patung José Martí menatap gambar Che Guevara diseberang Plaza de la Revolución di Havana.*

**D**alam suatu pidato selama tiga belas menit pada bulan Desember yang lalu, Presiden Barack Obama menilai bahwa suatu kebijakan selama 53 tahun yang dirancang untuk mencengkeram ekonomi Kuba telah gagal. Amerika Serikat – atau, setidaknya, Lembaga Eksekutifnya – siap untuk mencoba suatu pendekatan baru, memulihkan hubungan diplomatik dengan tujuan; menjadi tetangga dan rekan dagang yang baik. Mengutip José Martí, seorang pahlawan nasional Kuba dan intelektual besar di akhir abad 19, negosiasi harus dilakukan dalam keadaan diam-diam, karena kepentingan yang mengakar dapat menggagalkan perundingan perdamaian bahkan sebelum dimulai.

Tiba-tiba, kepentingan-kepentingan tersebut terlihat menjadi sempit dan hanya untuk keuntungan sendiri. Bahaya dari kontra-revolusi tidaklah seberapa dibanding ancaman yang ditunjukkan oleh perusahaan-perusahaan AS, yang telah mengawasi berbagai perusahaan dari seluruh dunia

yang didirikan di Kuba, khususnya dalam bidang pariwisata. Masih lebih banyak lagi yang dimungkinkan: pertanian, peternakan, industri ringan, peralatan, barang-barang konsumsi, konstruksi, perumahan dan transportasi, bahkan usaha bersama dalam bidang biomedis berteknologi tinggi.

Saat ini, para pengusaha besar dan kecil mendukung presiden. Semakin banyak orang bepergian dengan aturan-aturan baru yang telah diperlonggar. Semakin banyak imigran dan pengunjung asal Kuba yang sekarang menganggap keleluasaan untuk bepergian dari Miami ke Havana atau sebaliknya itu sebagai hal yang biasa. Orang-orang Miami yang berhaluan keras kebanyakan sudah seusia Fidel dan Raúl; para pendatang baru, yang tidak mengalami kehilangan kekayaannya pada permulaan revolusi, menggantikan tempat mereka. Saat ini, kebijakan baru tampak seperti sebuah gelombang yang tak dapat dihentikan.



Presiden Raúl Castro dan Barack Obama berjabat tangan dalam Summit of the Americas, April 2015.

Tetapi sementara kemungkinan-kemungkinan yang ada besar sekali, begitu pula halnya dengan komplikasi di jalan menuju normalisasinya. Pemulihan hubungan diplomatik hanyalah sebuah langkah pertama.

### > Model Kuba yang Diperbarui

Bertahun-tahun yang lalu, sebelum pengumuman Obama, Kuba mulai memperdebatkan suatu pendekatan ekonomi yang baru dan perlu penting. Diskusi mengarah kepada panduan komprehensif yang melibatkan hibah berupa lahan yang tak terpakai, yang dihibahkan, legalisasi usaha kecil, otonomi baru untuk perusahaan-perusahaan negara, dan dukungan untuk koperasi pertanian dan non-pertanian.

Tak diragukan lagi, Kuba harus sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan lebih banyak makanan, menggantikan pembelian dari luar negeri dengan bahan pangan yang dihasilkan di dalam negeri. Para petani kecil dan koperasi-koperasi yang penting harus mengalami kenaikan pendapatan, dengan menciptakan permintaan dari industri perkotaan yang baru. Dengan perbaikan pelayanan dan kenaikan gaji, rakyat akan menikmati kondisi materi yang lebih baik. Tetapi sementara hal itu masih merupakan proyeksi, hasilnya selama ini tidak merata. Sejumlah faktor memperumit gambaran, termasuk ketersediaan input-input pertanian dasar; transportasi yang dapat diandalkan antara pedesaan dan kota; pendingin untuk hasil produksi; kotak-kotak dan karung yang cukup; mesin pertanian dan bahan bakar dan banyak peningkatan lainnya dalam suatu sistem yang lama tertahan oleh infrastruktur yang tidak sehat.

Para wiraswasta Kuba kerap tidak efisien, tidak mempunyai keterampilan dalam aspek-aspek seperti manajemen usaha kecil, sistem kontrak, dan akuntansi umum – yang termasuk penting bukan hanya untuk kesehatan fiskal tetapi juga untuk pengumpulan pajak, suatu keprihatinan yang relatif baru karena peran negara menyusut sementara sektor swasta meluas. Sektor negara – yang akan tetap domi-

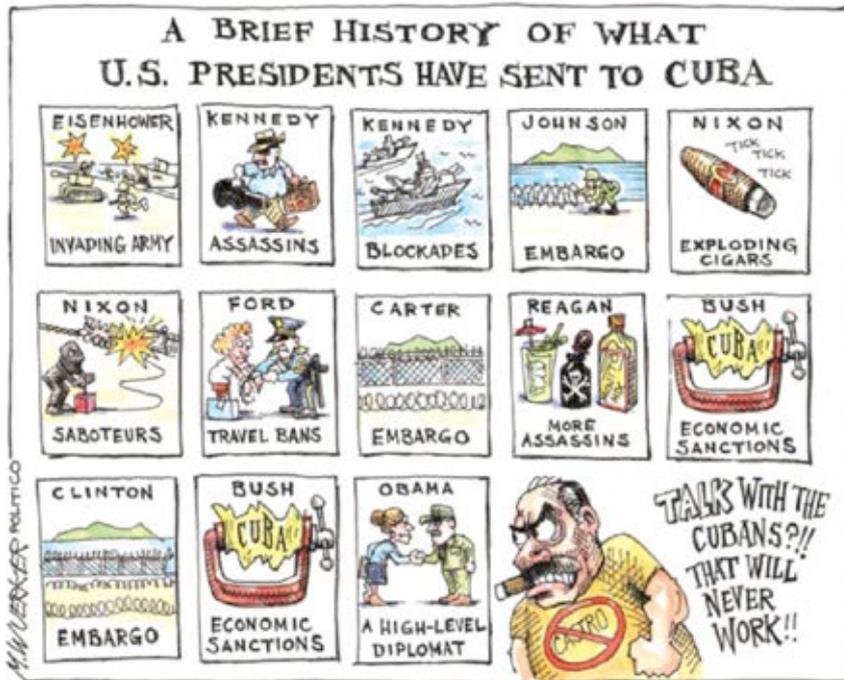
nan, khususnya dalam gula, pariwisata, pertambangan, minyak dan pengilangan, kesehatan, bio-medis, pendidikan, perkereta-apian, penerbangan – harus juga memperbaiki produktivitas. Kuba juga menghadapi dua tantangan yang tidak lazim; yakni kebutuhan untuk mengkonsolidasikan mata uang yang ada (peso dan peso yang dapat ditukar) dan penuaan penduduknya.

Hal pertama telah lama menjadi tuntutan populer. Pemerintah bergerak secara bertahap dengan mengakui bahwa warga negara yang sekarang terutama menggunakan peso yang tak bisa ditukar tidak akan mampu menjangkau mata uang yang dapat ditukar yang lebih kuat. Masuknya dolar dan barang-barang dari luar negeri – khususnya dari Florida Selatan – mempengaruhi tiap rumah tangga secara berbeda-beda tergantung pada ada atau tidaknya dukungan kerabat mereka di luar negeri.

Menuanya penduduk Kuba bukan hal yang unik, tetapi ini menciptakan tantangan unik. Kemajuan medis Kuba berarti bahwa warganya berusia lebih panjang daripada warga Kuba pada dekade-dekade yang lalu; tetapi emigrasi dari warga muda yang telah dipersiapkan dengan baik memperumit gambaran, sebagaimana juga halnya dengan urbanisasi. Penurunan persentasi pekerja muda khususnya memperumit rencana baru penggunaan tanah: pertanian memerlukan kaum muda, termasuk mereka yang berpendidikan dalam agronomi, pengelolaan tanah, pemasaran, dan bidang-bidang yang terkait. Antara sensus tahun 2002 dan 2012, penduduk Kuba menurun untuk pertama kali sejak perang kemerdekaan Kuba di abad 19. Penurunan ini disebabkan oleh angka kelahiran yang rendah dan emigrasi. Selama dekade ini lebih dari 330.000 warga Kuba mendapat status sebagai penduduk permanen yang sah di AS.

Sementara perencanaan ekonomi baru Kuba melibatkan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian, usaha-usaha kecil baru, manajemen yang membaik dalam perusahaan-perusahaan negara, pelabuhan baru di Mariel, pariwisata yang terbuka (yang secara potensial masif dari Amerika Serikat, dan perdagangan yang lebih bebas





dengan semua negara, seharusnya juga memberi sumbangan kepada suatu kemakmuran baru.

### > Kepentingan AS yang Berkelanjutan

Pergeseran kebijakan Amerika Serikat bukan berasal dari kebaikan, melainkan dari keprihatinan yang lebih luas. Banyak yang telah berubah di wilayah ini, termasuk keberhasilan organisasi-organisasi seperti ALBA-TCP, Unasur, dan Celac – yang tidak satupun melibatkan Amerika Serikat, sebuah perubahan tajam dari masa lalu, ketika tidak ada organisasi antar Amerika yang bisa menghindari untuk memberikan tawaran tempat terhormat kepada Amerika Serikat. Pada saat yang sama, Rusia dan khususnya Tiongkok membuat terobosan di Amerika Latin dan Karibia.

Para sekutu tradisional tidak menyukai desakan Amerika Serikat untuk menyetujui kebijakan AS di Kuba; di PBB tahun lalu, hanya Israel yang memilih untuk mendukung blokade. Amerika Serikat tidak dapat mengabaikan Kuba. Sebaliknya, Kuba menghimpun rasa hormat dan ucapan terima kasih dari berbagai negara di seluruh dunia. Kuba memenangkan pertarungan itu, meskipun belum ada jaminan perdamaian.

Dengan cara apapun, Amerika Serikat akan cenderung mengejar tujuan untuk mentransformasi Kuba menjadi suatu negara neoliberal yang berketergantungan. Prediksi tersebut terlepas dari siapa partai atau presiden yang berkuasa di Washington, dan sekalipun jika perusahaan-perusahaan AS akan menemukan peluang-peluang perdagangan yang menguntungkan tanpa politik luar negeri tertentu.

### > Pemilihan Umum 2016 dan 2018

Apa yang akan terjadi di masa depan? Masa kepresidenan Obama akan berakhir tahun 2016. Kaum Republikan

mempunyai kemungkinan untuk mengambil alih Gedung Putih maupun Dewan Perwakilan dan Senat di Kongres. Kaum Republikan bisa mengambil alih Gedung Putih; sebagian besar calon presiden mereka yang sekarang menganggap perubahan rejim di Kuba sebagai janji yang tak terpenuhi. Kaum Demokrat mempunyai orang-orang garis kerasnya sendiri di Kongres; calon presiden mereka yang terkemuka, seorang neoliberal yang berkomitmen dan praktisi “soft power” (kekuasaan lunak), mengatakan bahwa ia akan mengembalikan Amerika Latin dan Karibia kepada keadaan di tahun-tahun ketika suaminya sedang berkuasa, sebelum Hugo Chaves terpilih di Venezuela. Undang-undang federal yang memandatkan blokade hanya dapat dibatalkan oleh suara mayoritas dari Dewan Perwakilan dan Senat.

Pada tahun 2018, Kuba harus memiliki seorang presiden baru, kemungkinan besar Wakil Presiden Pertama saat ini, Miguel Diaz-Canel. Ia akan mengambil alih pelaksanaan ekonomi baru maupun masyarakat baru. Dia telah menyatakan bahwa Kuba akan terus menjadi sosialis, bahkan jika kekuatan pasar mempunyai ruang untuk beroperasi dan suatu kelas wiraswasta yang baru mengkonsolidasikan posisinya.

Banyak negara berharap adanya rekonsiliasi antara negara adidaya dan pulau yang keras kepala tersebut. Ini mungkin saja. Kebijakan-kebijakan baru – politik di AS, ekonomi di Kuba – menyokong awal suatu era hubungan saling menguntungkan, tetapi perbedaan pendapat selama 55 tahun tidak bisa segera terlupakan.

Untuk saat ini, yang kita tahu adalah: AS dan Kuba akan tetap berada dalam jarak 90 mil satu dengan yang lain. ■

Korespondensi langsung kepada Rubén G. Rumbaut <[rrumbaut@uci.edu](mailto:rrumbaut@uci.edu)> dan Luis Rumbaut <[lucho10@earthlink.net](mailto:lucho10@earthlink.net)>

# > Tentang Rasisme dan Revolusi

## Wawancara dengan Aktivistis Kuba Norberto Mesa Carbonell

Sejak 1959, revolusi Kuba telah diabdikan pada kesetaraan ras. Di negeri di mana perbudakan baru dihapuskan pada 1886, revolusi telah menyediakan bagi kaum kulit hitam Kuba akses pertama mereka atas tanah dan pendidikan, berkat kebijakan-kebijakan baru kesetaraan universal dan komitmen eksplisit untuk mengenyahkan diskriminasi rasial. Bahkan para ilmuwan yang kritis pun menyatakan bahwa kendati demokrasi rasial belum sepenuhnya terwujud, Kuba telah berbuat lebih banyak dibanding masyarakat manapun dalam penghapusan ketimpangan rasial.

Namun, sejak dimulainya “Periode Khusus” Kuba pada awal 1990-an, sumberdaya menjadi demikian terbatas. Kehadiran reformasi berorientasi pasar harus dibayar dengan peningkatan ketimpangan yang tidak buta-warna: ketegangan rasial telah meningkat secara berarti. Untuk menangkal kecenderungan ini, beberapa seniman dan intelektual publik kulit hitam telah mengembangkan suatu ajang yang penuh semangat bagi aktivis anti-rasis, yang sebagian terkait dengan “Artikulasi Keturunan Afrika Regional dari Amerika Latin dan Karibia, Cabang Kuba (“Regional Afro-descendant Articulation of Latin America and the Caribbean, Cuban Chapter” disingkat ARAAC dalam bahasa Spanyol) yang untuk sebagian disponsori pemerintah.

Pada salah satu kegiatan ARAAC inilah pewawancara, Luisa Steur, bertemu untuk pertama kali dengan **Norberto Mesa Carbonell** – tokoh kulit hitam berusia 60 tahun, tengah duduk dengan tubuh condong ke depan, dan dengan pandangan mata yang penuh gairah politik. Berikut ini adalah kutipan dari beberapa kali wawancara panjang di akhir 2014 dan awal 2015. Luisa Steur berasal dari Universitas Kopenhagen yang sedang melakukan penelitian di Kuba. Versi wawancara ini yang lebih panjang tersedia di Global Express <http://isa-global-dialogue.net/?p=4222>



Norberto Mesa Carbonell.

**LS:** *Norberto, bisakah anda bercerita sedikit mengenai diri anda?*

**NMC:** Saya secara politik cukup kompleks. Salah satu dari kampanye-kampanye besar revolusi pada tahap-tahap awal adalah Kampanye Melek Huruf Kuba (1961); saya baru akan menginjak sepuluh tahun saat mulai mengajari orang-orang membaca dan menulis! Pada 1963, ketika badai Flora menyapu pulau yang saya tinggali, saya berusia tiga belas tahun, bersama dengan rombongan pemetik kopi di Oriente. Saya bahkan belum mencapai enam belas tahun pada Mei 1966 ketika terjadi mobilisasi militer besar-besaran. Kami berada di sana, di belakang jajaran meriam, menantikan kapal-kapal Amerika! Artinya, saya dibesarkan bersama praktik revolusi. Namun di sisi lain, saya banyak sekali membaca. Saya adalah pimpinan pada kelompok buruh saya, dan seorang penggerak pada sebuah sel partai.

>>

Revolusi sangat berarti bagi hidup saya. Namun sesuatu terjadi pada 1980 yang membuat saya meninggalkan partai. Selama peristiwa “*Mariel boatlift*”, banyak orang miskin, kebanyakan orang kulit hitam, meninggalkan Kuba karena kemiskinan. Kami didorong untuk memperlakukan mereka sebagai pengkhianat, dan melemparkan telur ke mereka. Suatu saat saya berada di sebuah rapat di mana seorang kamerad muda dikecam karena menolak untuk turut serta. Mereka mengusirnya! Ketika pulang dari rapat itu saya pun berpikir: jika saudara saya pergi dengan *boat*, dan orang-orang hendak memperlakukannya seperti ini, tak ubahnya seperti sampah, maka mereka harus menghadapi saya terlebih dulu. Dan begitulah, melalui sepucuk surat saya mengirimkan permohonan pengunduran diri saya. Ini adalah masalah hati nurani.

Revolusi telah menghasilkan banyak hal yang positif, termasuk bagi orang kulit hitam. Itu sebabnya kenapa saya terus menghimbau kepada lembaga-lembaga pemerintahan, mengirimi mereka surat-surat terbuka; berbeda dengan para pembangkang politik, saya masih memandang positif lembaga-lembaga itu. Dan saya masih tetap seorang revolusioner menurut definisi Fidel. Kebanyakan orang kulit hitam tetap bersama Revolusi—dan ini masuk akal mengingat semua hal yang telah diberikan oleh revolusi kepada kulit hitam. Namun ini bukan berarti kami harus “berutang budi” untuk selamanya.

Jadi ketika dekade 1990-an tiba, dengan ketimpangan yang terus tumbuh, termasuk ketimpangan rasial, kami pun membentuk *Cofradía de la Negritud* (Persaudaraan Negro) untuk melawan diskriminasi rasial. Apa yang menakutkan dari *Cofradía* adalah kami tidak bisa dijuluki sebagai pembangkang politik. Kami bekerja dalam wacana sosialis, walaupun kami kritis: kami tidak menghendaki sosialisme dengan diskriminasi rasial! Perjuangan kami menyerukan pada Partai Komunis untuk menghadapi masalah rasisme di Kuba. Sepanjang partai tidak secara eksplisit mengangkat masalah ini, semua lembaga yang lain pun akan enggan untuk bertindak.

**LS: Apa masalah utama yang terkait dengan rasisme di Kuba saat ini? Dan apakah anda pernah mengalaminya sendiri salah satu bentuknya?**

**NMC:** Organisasi-organisasi orang kulit hitam sering ditindas, dituding sebagai “rasis”. Orang kulit hitam memiliki hanya sedikit kesempatan untuk membentuk satu identitas yang positif. Anda bisa menemukan hal ini pada gagasan *adelantar* (bergerak maju), yang berarti menikahi seorang kulit putih, sehingga bersih dari yang berbau kulit hitam! Ide pemutihan semacam ini membatasi jangkauan sampai mana orang dapat mengidentifikasi kondisi rasial mereka. Ia membuat sulit upaya menghadapi problem rasial yang paling serius dewasa ini, yakni mengenai orang kulit hitam yang disisihkan dari posisi-posisi bergaji tinggi dalam ekonomi Kuba.

Saya memiliki sejumlah pengalaman pribadi. Selama beberapa tahun saya bekerja di Marina Hemingway. Saya mulai bekerja di situ pada 1997 ketika seorang tetangga menjadi bos toko-toko di sana. Lalu saya bertanya padanya apakah di sana ada pekerjaan buat saya—bagaimanapun juga, kami berasal dari desa yang sama, dan pernah bekerja sama. Sebelum itu saya punya pengalaman kerja di bagian resepsi hotel internasional, plus saya terampil berbahasa Inggris. Lalu ia berkata, “Norberto, saya mau membantumu, namun perhatikan ya. Apa yang kamu katakan soal bekerja di bagian resepsi atau di toko? Itu tidak mungkin. Saya akan menempatkanmu bekerja di gudang karena di Marina Hemingway ini orang kulit hitam tidak bekerja di tempat yang berhubungan dengan publik.” Dan itulah yang dikatakan oleh seseorang yang pernah menjadi pimpinan partai! Karena saya butuh pekerjaan, maka saya katakan, “Ya, baiklah. Gudang, mengapa tidak...”

Tak lama setelahnya, saya dengar mereka membutuhkan pembawa barang dan saya berhasil mendapatkan posisi itu. Ada lima orang yang direkrut — dua orang memiliki dukungan dari pihak lebih tinggi dan merasa aman, sementara saya dan dua yang lain, kami bertiga orang kulit hitam, sebenarnya telah mempelajari bahasa Inggris. Tapi siapa yang dikirim pertama kali untuk mengikuti pelatihan ulang ketika hotel tidak membutuhkan terlampau banyak pembawa barang? Tentu, kami tiga orang kulit hitam, yang sebenarnya mampu berbicara Inggris! Saya dikirim untuk mengikuti pelatihan sebagai penjaga keamanan. Saya ingat saat memasuki tempat di mana kami dikirim. Cuma sedikit orang kulit hitam yang bekerja di sektor pariwisata, namun di sana, tempat di mana staf yang berlebih dikirim untuk pelatihan ulang, terdapat sekurangnya 60% orang kulit hitam!

Tetapi hal yang lebih buruk terjadi: mereka memecat saya, sepenuhnya secara tidak sah. Saya mengadu ke serikat buruh, tetapi tak sesuatupun terjadi. Saya putuskan untuk mengajukan pengaduan atas dasar pelanggaran terhadap hak kesetaraan yang ditetapkan dalam Hukum Pidana. Mula-mula saya pergi ke kantor pengacara; dari situ saya dikirim ke Kantor Kejaksaan kota, yang akhirnya mengirim saya ke pos polisi. Seingat saya, saya menyampaikan kepada seorang petugas bahwa saya ingin menyampaikan pengaduan terkait hak kesetaraan. Petugas perempuan itu memandang saya dengan penuh ketidakmengertian: “pelanggaran atas hak kesetaraan?” “Ya, *compañera*. Saya ingin menggugat manager hotel atas tindakan diskriminasi rasial.” Petugas itu bingung. Kepala satuan menangani aduan saya — dan mereka pun memulai penyidikan! Keributan pun terjadi di hotel tersebut: penyidik polisi bekerja serius dan manager hotel dipindah ke hotel yang lain. Namun pada akhirnya saya menerima surat dari kejaksaan yang menyatakan bahwa materi gugatan saya tidak merupakan tindak pidana; banding tidak dimungkinkan. Dan di situlah semua ini berakhir.



Sebuah komentar yang ambigu tentang rasisme di Kuba saat ini. “Agua blanca, agua negra,” [air putih, air hitam] ditulis di tanki air diatas Callejón de Hamel di Havana Pusat, sebagai bagian dari inisiatif komunitas seni untuk pengakuan kebudayaan Kuba-Afrika. Foto oleh Luisa Steur.

Cubatur sedang mencari orang untuk menjadi pemandu wisatawan. Saya bergegas melamar; dengan pengalaman di hotel dan kemampuan berbahasa Inggris, saya sepenuhnya memenuhi kualifikasi! Namun saya diberitahu, manager tidak di tempat, datanglah esok hari. Pada hari ketiga, saya tengah menunggu manager ketika dua pemuda kulit putih masuk, lantas berbicara mengenai pekerjaan yang saya nantikan. Tiba-tiba manager ada di dalam! Ketika saya hendak bergabung dengan kedua pemuda di dalam, saya diberitahu bahwa tidak ada lowongan yang tersisa.

Masalah-masalah serupa ini ada di semua pekerjaan bergaji tinggi di Kuba. Sebagian besar masa hidup saya diluangkan untuk bekerja sebagai ahli genetika pada salah satu perusahaan susu paling terkemuka di Kuba yang mengembangkan sapi *Holstein*. Pada awalnya, saat hadir pada pertemuan-pertemuan tingkat tinggi dan mengamati bahwa hampir semua peserta adalah orang kulit putih, saya tidak terlalu banyak memikirkannya. Namun kini saya menaruh lebih banyak perhatian pada masalah ini. Sudah terlampau sering saya menyaksikan orang-orang kulit hitam, yang berkualifikasi baik untuk pekerjaan-pekerjaan mereka, digantikan oleh orang-orang kulit putih. Ini juga terjadi pada pekerjaan terakhir saya pada sebuah perusahaan bio-farmasi terkenal di Kuba: mereka berusaha memecat semua profesional kulit hitam—dan terhadap saya lebih-lebih lagi karena aktivisme saya. Banyak di antara rekan kulit hitam saya keluar karena dilecehkan. Pada akhirnya saya memutuskan untuk mengambil pensiun dini.

Tahun lalu organisasi kami menulis sebuah surat terbuka kepada CTC (Serikat Buruh Sentral Kuba), mendesak mereka untuk mengutuk rasisme ini, tetapi apakah mereka berbuat sesuatu? Sama sekali tidak. Kami butuh partai agar dapat mengambil kepemimpinan mengenai hal ini

dan mengakui bahwa masalah rasisme ini ada. Selama hal itu tidak dilakukan, tak satu pun organisasi masyarakat sipil lain yang akan berbicara tentang hal tersebut. “Membangun sosialisme yang berkemakmuran dan berkelanjutan” adalah tatanan politik hari ini. “Makmur dan berkelanjutan,”—bagus, tapi bagaimana dengan rasisme? Semua reformasi ekonomi yang baru, menarik investasi asing, meningkatkan *cuentapropismo* (usaha kecil)—kesemua ini hanya kian memperburuk ketimpangan rasial di negeri ini.

**LS: Apakah masalah rasisme dalam perekonomian di Kuba terutama berkenaan dengan para pekerja kulit hitam yang lebih berketrampilan, lebih berpendidikan?**

**NMC:** Problem utama rasisme di Kuba adalah kemiskinan. Banyak pemuda kulit hitam tidak dapat masuk ke universitas. Ketimbang kuliah, banyak yang mengambil pekerjaan-pekerjaan rendah sekecil untuk membuat keluarga mereka bertahan hidup. Bagaimana mungkin kita mendatangkan ribuan pemuda Pakistan ke sini untuk belajar kedokteran, membiayai pendidikan mereka, namun kita tidak dapat membiayai lima ribu pemuda miskin Kuba yang ingin melanjutkan studi? Revolusi ini diharapkan sebagai “oleh rakyat, dan untuk rakyat”—tapi kini hanya keluarga-keluarga kaya yang dapat mendukung studi anak-anak mereka?

Anda tahu, di Kuba ini ada ribuan hektar tanah yang dipenuhi gulma karena tidak ada orang yang mau menggarap tanah. Pada saat yang sama, kita jumpai banyak orang yang bermigrasi ke kota-kota namun tidak menemukan tempat yang layak untuk hidup. Saran saya adalah cari keluarga-keluarga kulit hitam yang mau pindah ke daerah dan membentuk komunitas pertanian. Tentu saja, mereka membutuhkan banyak dukungan, asupan pertanian,

traktor, dan sebagainya. Mengapa tidak kita minta organisasi-organisasi non-pemerintah untuk mendukung mereka dari segi finansial? Negara Kuba sudah barang tentu harus memberi mereka hak milik atas tanah. Saat ini di semua tempat tanah banyak diperjualbelikan, jadi mengapa tidak?

Pada abad XIX, di Kuba ini banyak tanah pertanian yang benar-benar dimiliki oleh orang kulit hitam yang merdeka, terutama di Provinsi Oriente. Banyak di antara mereka turut berjuang dalam Perang Kemerdekaan [melawan Spanyol] — mereka tinggalkan tanah pertanian mereka untuk bergabung dalam Tentara Pembebasan. Namun banyak perusahaan Amerika membeli tanah-tanah yang mereka tinggalkan itu, karena bukti kepemilikan mereka tidak terdaftar dengan baik. Apa yang lantas terjadi pada orang-orang kulit hitam itu? Mereka tentu saja siap untuk protes. Untuk merebut tanah mereka kembali, banyak di antara mereka yang kemudian bergabung dalam pemberontakan 1912 di provinsi Timur yang dipimpin oleh *Partido Independiente de Color*. Di dalam aksi represi berikutnya, mereka banyak yang terbunuh.

Jadi, program pemukiman kembali kini merupakan persoalan keadilan sejarah — pemberian lahan kepada orang-orang ini oleh pemerintah sekarang akan merupakan suatu isyarat yang luar biasa. Tanah itu harus diberikan kepada mereka yang menginginkan — suatu program keadilan historis bagi keluarga-keluarga kulit hitam, tapi jika ada orang-orang kulit putih mau bergabung, kenapa tidak? Namun bagi orang-orang kulit hitam, hal ini merupakan salah satu dari sedikit cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

**LS: Bagaimana Anda sendiri hidup hari-hari ini? Bagaimana Anda mendapatkan sumberdaya untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan Cofradía?**

**NMC:** Saya hidup dari uang pensiun yang dibayarkan dalam peso, hanya berjumlah beberapa dolar, dan itu tidaklah mudah. Kalau malam saya bekerja sebagai penjaga pada beberapa orang kaya dengan gaji \$30 per bulan. Sangatlah sulit untuk berorganisasi dengan uang yang sedemikian terbatas — orang yang bepergian dari jauh setidaknya berharap bisa memperoleh makan. Kadang-kadang kami harus menunda pertemuan hanya karena kami tidak memiliki sarana dan setiap orang disibukkan dengan “*luchando*” [mencari sesuap makanan]. Namun setidaknya orang tahu kami melakukan semua itu atas dasar ketulusan, bukan karena motif-motif tersembunyi. Dan kami akan maju terus, itu sudah pasti. Saya tidak dapat membayangkan cucu-cucu saya menghadapi masalah-masalah sama yang saya hadapi, atau bahkan lebih buruk, terjatuh lagi pada kondisi di mana kami berada sebelum revolusi. ■

Korespondensi langsung kepada Luisa Steur <[luisasteur@yahoo.co.uk](mailto:luisasteur@yahoo.co.uk)> dan Norberto Mesa Carbonell <[nmesacarbonell@gmail.com](mailto:nmesacarbonell@gmail.com)>

# > Menyapu Berita dari Havana<sup>1</sup>

oleh **Luisa Steur**, Universitas Copenhagen, Denmark



Truk sampah di Havana Pusat.  
Foto oleh Luisa Steur.

**T**anggal 17 Desember 2014, Ketika Obama mengumumkan bahwa A.S. dan Kuba akan memulihkan secara penuh hubungan kedua negara, itu menjadi hari yang bersejarah di Havana. Juan, seorang mantan petinju yang kini menjadi penyapu jalanan dan *muy fidelista* (sangat loyal pada Fidel), menerima kabar tersebut melalui televisi setengah rusak yang ia temukan di di tong sampah dan dipasang di kantor kecil biro pelayanan sanitasi di kawasan Centro Havana. Di kala mengetahui melalui pidato Raúl Castro yang sepotong-sepotong, bahwa semua Lima Pahlawan Kuba (*Five Cuban Heroes*) akhirnya bebas, ia pun terharu: tuntutan rakyat yang didukung pawai dan mural di seluruh Kuba selama bertahun-tahun akhirnya terkabul. Tapi sore itu, ketika Juan kembali ke perjuangan (*lucha*) sehari-hari

dalam mengumpulkan kaleng-kaleng bekas untuk dijual, ia terlibat dalam bincang-bincang dengan para rekan kerjanya: membicarakan apakah benar bahwa bila para pahlawan tersebut kembali ke Kuba mereka akan mendapatkan imbalan gaji selama mereka di penjara? Atau bahkan sebuah rumah dan mobil? Ketika Juan berkomentar bahwa tak ada imbalan yang dapat membayar penderitaan para pahlawan tersebut di penjara *Yanki*, para rekannya hanya terdiam.

Tetangga Juan, Mari, menonton berita tersebut di sebuah pemancar Miami yang ilegal melalui televisi layar datar milik majikannya. Siaran tersebut berpusat pada kesedihan seorang puteri dari pilot A.S. yang tertembak jatuh oleh militer Kuba setelah mendapat informasi dari salah

>>

seorang dari Lima Pahlawan Kuba mengenai, apa yang disebut oleh sang puteri sebagai “intervensi kemanusiaan” namun oleh pemerintah Kuba disebut sebagai, “serangan teroris”. Majikan Mari memiliki sebuah rumah wisata yang dibersihkan oleh Mari; sang majikan menyuruhnya untuk segera kembali bekerja sambil bergumam, “perempuan ini kerjanya bermimpi bekerja di Meksiko. Di tak punya bayangan bagaimana makna bekerja di dunia kapitalis.” Ketika majikannya pergi, Mari membalas sambil menantang, “Nenek sihir – coba lihat nanti bagaimana dia bisa tanpa saya. Satu-satunya alasan mengapa wisatawan berkunjung ke rumah ini adalah saya!” Dengan optimis dia menambahkan, dengan semua berita ini, tak perlu pergi ke Meksiko: tentunya ekonomi Kuba akan kembali makmur, lebih banyak wisatawan akan datang, hidup akan lebih cerah.

Tetapi apakah kehidupan akan menjadi lebih cerah bagi Juan dan Mari? Seperti halnya kebanyakan orang Kuba, mereka mengasumsikan bahwa perubahan akan bersifat positif. Terbukanya ekonomi akan berarti bahwa dolar akan mulai mengalir ke Kuba; standar kelayakan hidup akan kembali ke masa sebelum 1989, ketika kartu jatah menjamin ketersediaan pangan dan warga Kuba menikmati jaminan kesehatan dan kesempatan pendidikan yang sangat memadai. Hanya sedikit yang mempertimbangkan kemungkinan bahwa tanggal 17 Desember 2014 akan menandai dimulainya jalur Kuba pasca-sosialisme – jalur yang ditandai oleh privatisasi, pasar, transformasi negara, atau ketimpangan.

Lihatlah Juan: sebagai seorang tukang sapu yang diperkerjakan negara, penghasilannya sekitar 800 pesos (sekitar 32 dolar) – lebih besar daripada pendapatan para atasannya di perusahaan yang sama. Namun banyak di antara atasan Juan sibuk membeli properti yang mereka sewakan ke wisatawan (dengan harga pesos senilai sekitar 30 dolar per malam). Mereka juga memiliki jaringan internasional dan biasanya menggunakan posisi di pekerjaan mereka untuk mengeruk keuntungan di pasar. Satu-satunya harapan bagi Juan untuk mendapatkan uang lebih adalah dengan gerobak sampahnya dan para tetangga yang mungkin membayarnya untuk membersihkan sampah setelah suatu acara. Kartu jatahnya hanya menjamin hal-hal dasar – tidak mencakup sayuran atau daging, atau susu yang ia butuhkan untuk penyakit ususnya yang kronis. Setelah sepuluh tahun di Havana, dia masih belum punya alamat resmi; tanpa resep dokter ia harus membeli obat *omeprazole* di pasar gelap. Kecemasannya diperparah oleh desas-desus bahwa layanan perkotaan milik negara akan diubah menjadi “koperasi” (*cooperatives*) – suatu proses yang dapat meningkatkan gaji pegawai namun mungkin juga memutus hubungan kerja beberapa pegawai – mungkin juga Juan.

Mari setidaknya-tidaknya memiliki alamat yang terdaftar dan uang cukup yang memungkinkan pelayanan-pelayanan

sosialis tetap mengalir ke keluarganya. Namun sebagai seorang pekerja yang berwiraswasta, (*cuentapropista*) – suatu kategori yang membesar di Kuba – pendapatannya hanya 40 dolar per bulan tanpa adanya perlindungan, tunjangan, atau uang pensiun. Karena majikannya tidak mau mendaftarkannya, para inspektur meminta uang suap, dan majikan Mari membebankan biaya ini ke Mari, sehingga upahnya tak tersisa dan menjadikannya sepenuhnya tergantung pada tip wisatawan. Mari dan majikannya beradu argumen tentang apa yang membuat wisatawan mau datang ke rumah tersebut, tapi negosiasi tersebut sudah tidak adil secara struktural: meskipun dengan uang tip, Mari paling-paling hanya akan mendapatkan 25 dolar per minggu, padahal majikannya mendapatkan sampai 50 dolar per malam. Mari berada di ambang kemiskinan, menghadapi kemungkinan menjadi tua tanpa kemungkinan memperoleh uang pensiun yang layak ataupun tabungan.

Cerita-cerita ini sayangnya mirip dengan pengalaman Eropa Timur ketika sosialisme berakhir, di saat banyak “koperasi” baru mengakibatkan para pekerja tidak memiliki, apa-apa, sedangkan para mantan manajer negara mengubah prerogatif organisasinya menjadi laksana hak milik (semu) sambil secara antusias mendukung keberlanjutan privatisasi. Di Kuba, pertumbuhan suatu kelas kulak perkotaan – pemilik properti yang mendapat keuntungan dari pariwisata dan penjualan perumahan – dapat mendorong deregulasi lebih lanjut, mengamankan kepemilikan pribadi sebuah properti, dan mengurangi pajak. Ini merupakan langkah-langkah yang akan merugikan pekerja biasa, dan dapat semakin mencabik jaringan pengaman sosialis.

Tentu Kuba bukanlah Eropa Timur. Sosialisme Kuba dibangun dari revolusi yang nyata, sudah lama ditunggu, dipersiapkan dengan sabar, dan didukung rakyat – bukan dari pendudukan Soviet. Sosialisme dan revolusi di Kuba bersifat mengakar (*autochthonous*), sebuah kenyataan yang dapat dilihat dari kebanggaan para buruh dan juga dari *savoir vivre* para populis sosialis yang menandai Centro Havana. Dalam suatu konteks internasional yang berubah Kuba mungkin bisa meraih suatu jalur sosialisme-baru daripada pasca-sosialisme walaupun untuk mewujudkannya mungkin perlu ada pengakuan dan debat publik atas risiko-risiko yang mungkin dihadapi dalam trajektori pasca-sosialisme. ■

Korespondensi langsung kepada Luisa Steur <[luisasteur@yahoo.co.uk](mailto:luisasteur@yahoo.co.uk)>

<sup>1</sup> Saya melakukan penelitian di Havana dari September 2014 sampai Januari 2015, dengan afiliasi bersama Juan Marinello Center for Cultural Research. Saya berterima kasih kepada para partisipan “International Seminar of Socio-cultural Anthropology” pada 9-12 Januari 2015, yang saya bantu pengorganisasiannya di Havana, dan para tamu dari International Union of Anthropological and Ethnological Sciences (IUAES) Commission on Global Transformations and Marxian Anthropology untuk beragam informasi yang digunakan untuk artikel ini. Nama para pekerja dalam artikel ini telah dirubah dan sedikit diberi latar belakang fiksi.

# > Gerakan Bunga Matahari dan Sosiologi yang Siap Tempur di Taiwan

oleh **Ming-sho Ho**, Universitas Nasional Taiwan, Taiwan



Gerakan Bunga Matahari Taiwan yang menantang peran sosiologi publik.

**S**ebagai protes terhadap perjanjian liberalisasi perdagangan bercakupan luas dengan Tiongkok, mahasiswa Taiwan menyerbu gedung parlemen pada malam hari tanggal 18 Maret 2014, yang tanpa direncanakan menghasilkan pendudukan parlemen selama 24 hari yang diikuti krisis politik. Apa yang dinamakan Gerakan Bunga Matahari ini ikut mengilhami Revolusi Payung di Hong Kong enam bulan kemudian. Tidak dapat disangkal bahwa gerakan ini merupakan aksi perlawanan kolektif terlama dan terbesar yang pernah terjadi di Taiwan, di mana aktivisme telah mengalami peningkatan sejak partai konservatif Kuomintang berkuasa kembali di tahun 2008. Pada akhirnya, Gerakan Bunga Matahari berakhir damai dengan dihentikannya proses legislatif perjanjian perdagangan bebas yang dipersoalkan tersebut.

Taiwan tidak punya tradisi perlawanan sipil dan kultur politiknya yang umumnya konservatif bukanlah tanah yang subur bagi protes radikal. Meskipun demikian, Gerakan Bunga Matahari mendapat dukungan besar rakyat setidaknya karena tiga alasan yang tumpang-tindih:

pertama, gerakan ini berupaya mempertahankan prosedur demokrasi, menuntut transparansi dan pengawasan terhadap perundingan-perundingan internasional; kedua, gerakan ini memprotes perdagangan bebas; dan ketiga, gerakan ini menyatakan mobilisasi nasionalis terhadap Tiongkok. Dalam gerakan anti-rezim yang tidak lazim ini bahkan ada unsur tuntutan perlindungan sosial ala Polanyi, karena ambisi teritorial Republik Rakyat Tiongkok terhadap Taiwan saat itu dibungkus dalam istilah “mendorong pertukaran ekonomi lintas selat” – suatu pertukaran yang pada umumnya dipandang menguntungkan perusahaan-perusahaan besar dan merugikan pekerja dan demokrasi.

Komunitas sosiologi Taiwan – baik para guru besar maupun mahasiswa – sangat terlibat dalam protes tanpa preseden ini. Menanggapi seruan para pemimpin gerakan Bunga Matahari untuk mengadakan boikot kuliah nasional, departemen sosiologi di universitas-universitas Tsinghua, Taipei dan Sun Yat-sen menghentikan kegiatan perkuliahan melawan para pimpinan kampus dan Kementerian Pendidikan. Banyak sosiolog profesional

menyelenggarakan kuliah dan diskusi informal (*teach-in*) baik di gedung parlemen maupun di kampus. Ketika mengadakan eksperimen demokrasi deliberatif di antara peserta aksi, sekelompok mahasiswa dan dosen ikut serta dalam diskusi-diskusi mengenai perdagangan bebas, pengangguran anak muda dan topik-topik lain. Banyak mahasiswa sosiologi lainnya berkemah di luar gedung parlemen yang terkepung, termasuk Chen Weiting (pemimpin karismatis Gerakan Bunga Matahari dari Universitas Tsinghua) beserta para sukarelawan dan peserta yang lain. Setelah bersepakat bulat dalam pengambilan putusan secara online, para pemimpin Asosiasi Sosiologi Taiwan (TSA) mengeluarkan pernyataan mendukung Gerakan Bunga Matahari pada tanggal 25 Maret. Dalam bulan November, dalam rangka pengakuan terhadap gerakan mahasiswa, TSA mengundang Wei Yang, seorang pemimpin penting gerakan, untuk menyampaikan sambutan utama pada pertemuan tahunannya.

Tentu saja sejumlah kecil orang di antara para sosiolog Taiwan menentang keterlibatan para dosen. Ketika newsletter TSA menerbitkan satu tulisan yang menentang keterlibatan politik atas dasar “netralitas nilai”, tulisan ini segera dilawan oleh banyak pihak dalam diskusi partisipasi politik mengenai relevansi konsep Weberian ini dalam konteks kekinian. Debat mengenai tugas sosiologi dan fungsi publiknya tersebut memperlihatkan bahwa disiplin ini masih sehat dan hidup.

Sepak terjang tingkat tinggi komunitas sosiologi Taiwan tersebut sudah pasti mengundang hujatan dari kaum konservatif. Seorang anggota parlemen dari Partai Kuomintang secara publik mengutuk para sosiolog yang “tidak melakukan apapun kecuali memanas-memansasi menghasut mahasiswa agar turun ke jalan” dan meminta Kementerian Pendidikan untuk menegur departemen-departemen sosiologi di universitas negeri. Penghinaan publik itu langsung mendapat reaksi dan banyak mahasiswa dan dosen menulis di kolom-kolom opini untuk membela semangat kritis sosiologi – kesempatan berharga untuk menunjukkan pentingnya ilmu ini di hadapan publik. Gelombang telepon protes yang ditujukan ke departemen-departemen sosiologi ternyata lebih menjengkelkan karena kebanyakan penelepon menolak menyebutkan identitasnya dan memakai bahasa yang kasar

menjurus pelecehan terhadap staf kantor. Departemen sosiologi di Universitas Sun Yat-sen menerima telepon dari seorang yang mengaku sebagai orangtua mahasiswa. Orang ini mengutuk keputusan kampus untuk menghentikan proses perkuliahan yang menurutnya telah merusak masa depan anaknya yang tiga bulan lagi akan diwisuda (padahal jurusan ini baru saja didirikan dan tidak punya mahasiswa yang sudah berada di tahun keempat pada saat aksi terjadi).

Kalau ditimbang, Gerakan Bunga Matahari secara umum berefek positif terhadap sosiologi di Taiwan. Melalui kelas terbuka, demokrasi deliberatif dan penulisan kolom, ilmu ini semakin kelihatan secara publik. Banyak mahasiswa saat ini tertarik belajar sosiologi karena alat-alat konseptualnya cocok untuk meneliti bagaimana kekuasaan dipertahankan, dijalankan dan dilawan dalam masyarakat kontemporer. Pendaftar pada program pascasarjana sosiologi di Universitas Nasional Taiwan berlipat ganda pada tahun 2015 dan banyak pelamar menyebutkan pengalaman pribadinya saat mengikuti Gerakan Bunga Matahari sebagai motivasi utama untuk mendalami bidang ini.

Meskipun kita tidak bisa tahu dampak jangka panjang dari gerakan Bunga Matahari ini, pengalaman di masa lalu bisa kita jadikan pedoman kasar. Gerakan Bunga Bakung Liar tahun 1990, gerakan sukses pro-demokrasi yang diprakarsai oleh para mahasiswa, mendatangkan darah muda yang segar ke dalam disiplin ilmu kita ini. Banyak mantan aktivis mahasiswa itu sekarang telah menjadi sosiolog profesional berusia empatpuluhan dan awal limapuluhan. Pengajaran dan penelitian mereka membentuk karakter sosiologi Taiwan yang terlibat dan siap tempur. Demikian pula, pada saatnya nanti, generasi Bunga Matahari pasti akan membentuk ulang wajah disiplin ilmu kita ini. ■

Korespondensi langsung kepada Ming-sho Ho <[mingshoho@gmail.com](mailto:mingshoho@gmail.com)>

# > Mana yang Lebih Dahulu? Gerakan Buruh atau Lingkungan?

oleh **Hwa-Jen Liu**, Universitas Nasional Taiwan, Taiwan dan Bendahara Komite Penelitian mengenai Gerakan Perburuhan (RC44)



Kampanye anti-nuklir Taiwan setelah bencana Fukushima, April 30, 2011.  
Foto oleh Hwa-Jen Liu.

**P**ada tanggal 13 November, 1970, Chun Tae-Il pekerja tekstil Korea memimpin 10 orang demonstran memprotes kondisi kerja yang amat buruk, menuntut “9 jam hari kerja dengan empat hari libur per bulan.” Ketika konfrontasi tersebut berakhir, Chun membakar dirinya, sambil berteriak, “Kami bukan mesin! Laksanakan aturan perburuhan.” Aksi bakar diri Chun dan perjuangan yang menginspirasi menjadi tanda berkembangnya suatu gerakan serikat demokratis dan menampilkan konflik modal-buruh yang mendalam

di bawah skema pembangunan yang didalangi oleh junta militer.

Empat bulan sebelumnya, di Taiwan, 95 petani Taiwan menuntut kompensasi finansial dan relokasi fasilitas pengolahan makanan terdekat yang membuang langsung cairan beracun ke dalam sistem pengairan lokal dan menyebabkan kerusakan tanaman di ladang mereka dua tahun berturut-turut. Peristiwa ini, yang terjadi bersamaan dengan 64 petisi serupa, *picketing* (pencegahan untuk masuk kerja), dan tindakan konfrontatif yang berlangsung di tahun sama, menan-

dai puncak awal dari mobilisasi anti polusi Taiwan, yang ditujukan untuk menahan ekspansi industri yang tak terbatas yang didorong oleh [konsep] negara pembangunan (*developmental state*).

Protes Chun maupun tuntutan petani Taiwan bukan merupakan insiden yang terisolasi, dan karenanya hal-hal tersebut selanjutnya memunculkan pertanyaan rumit. Kesamaan-kesamaan dalam warisan kolonial, aturan otoritarian, dan industrialisasi yang cepat sama-sama menghasilkan kondisi kerja yang keras dan lingkungan

>>



Pemakaman dua pekerja yang melakukan bunuh diri sebagai bagian dari National Labor Protest (Protes Buruh Nasional). November 13, 2003. Foto oleh Hwa-Jen Liu.

yang rusak di kedua negara tersebut. Tetapi gerakan-gerakan tersebut bergerak ke arah yang amat berbeda. Meskipun gerakan buruh Korea dan gerakan lingkungan Taiwan mulai terbentuk di waktu yang bersamaan, perlu satu dekade berikutnya lagi sebelum degradasi lingkungan di Korea dan keadaan perburuhan yang parah di Taiwan bisa membangkitkan semangat publik pada tingkatan yang sama. Mengingat kesamaan struktural antara Taiwan dan Korea, maka pertanyaannya adalah mengapa urutan gerakan perburuhan dan lingkungan mereka muncul dalam urutan terbalik?

Rahasianya terletak pada realisasi, dan batas-batas, dari kedua jenis kekuatan gerakan – karakteristik tertentu yang memberikan kemampuan masing-masing gerakan untuk mempengaruhi dunia – dalam konteks negara-negara pembangunan dan ekonomi-ekonomi korporat. Pengaruh dari buruh yang terorganisir bersandar pada peran pekerja yang sangat diperlukan dalam sistem produksi dan pemberian pelayanan. Dengan menahan tenaga kerja mereka, para pekerja menahan para pemodal untuk meraih keuntungan. Sebaliknya, gerakan lingkungan tidak mempunyai pengaruh organisasional kecuali bergantung kepada kemampuan diskursif untuk menawarkan ideologi baru kepada publik, berdasarkan pada klaim untuk bekerja bagi kebutuhan bersama dan universal.

Meskipun, di tahun 1980, Korea

dan Taiwan merupakan negara otoritarian, mereka mengadopsi strategi yang berbeda dalam menghadapi gerakan-gerakan sosial. Negara Korea mengadopsi represi keras dan negara Taiwan melakukan inkorporasi yang lihai. Strategi-strategi yang berbeda ini berhasil dalam menanggulangi gerakan lingkungan Korea dan gerakan buruh Taiwan, tetapi gerakan buruh Korea menemukan suatu cara dalam menghadapi represi sebagaimana petani-petani Taiwan mampu merespon kooptasi.

Ketika buruh-buruh Korea sangat ditekan dan keluhan-keluhan mereka tidak mendapat saluran, para aktivis serikat menemukan celah untuk memperkuat infrastruktur organisasi dan membangun solidaritas di antara para pekerja: represi tidak dapat menghentikan upaya mereka dalam mengejar kekuatan pengaruh mereka. Ketika pemerintah Taiwan yang terlihat begitu kuat itu gagal mengatasi persoalan-persoalan yang terkait dengan polusi lingkungan yang merajalela, para korban polusi dan pendukung lingkungan belajar mengajukan petisi ke lembaga administratif lebih tinggi, mengambil tindakan konfrontatif, dan membahas perjuangan mereka dengan siapapun yang bersedia untuk mendengar, termasuk media. Hasilnya adalah suatu penyebaran gagasan tentang lingkungan dan akumulasi bertahap dari kekuatan ideologis. Ironisnya, meskipun konteks politik mungkin masih mencegah adanya hasil-hasil gerakan yang sukses, terutama di awal, namun konteks tersebut memungkinkan jenis-

-jenis strategi tertentu. Dengan cara ini gerakan buruh Korea mengkonsolidasikan kekuatan pengaruhnya sementara gerakan lingkungan Taiwan mengembangkan kapasitas-kapasitas ideologisnya dan karenanya menghasilkan awal gerakan-gerakan yang berbeda.

Setelah kedua gerakan awal yang muncul tersebut telah membangun diri mereka sebagai kekuatan-kekuatan oposisi yang berlaku, mereka menggerakkan pola nasional untuk membangkitkan kekuatan gerakan. Gerakan buruh Korea meninggalkan suatu warisan militansi tanpa kompromi dan pengorganisasian diri, sementara para aktivis lingkungan Taiwan terus bergantung kepada strategi-strategi yang melibatkan pragmatisme, negosiasi politik, dan kompromi. Gerakan-gerakan berikutnya – sebuah gerakan lingkungan akan meniru gerakan buruh di Korea dan suatu gerakan buruh akan meniru gerakan lingkungan di Taiwan – [saling] meminjam dan bereaksi terhadap contoh-contoh yang “muncul di awal” bagi pembentukan strategi - strategi organisasi dan kebudayaan mereka.

Perbandingan ini mengungkapkan dua trajektori gerakan yang berbeda tajam yang distrukturkan di seputar kekuatan gerakan. Di kedua negara, gerakan buruh memperluas pengaruh mereka melalui pengorganisasian industri-industri strategis seperti mobil, petrokimia, pelayanan pos, dan pembuatan kapal; kedua gerakan lingkungan memaksimalkan kekuatan ideologis dengan menguasai seni kampanye



Perjuangan buruh nasional Korea Selatan,  
November 13, 2003.

Foto oleh Hwa-Jen Liu.

humas (PR) dan merebut berita-berita utama (*headlines*) surat kabar.

Namun maksimalisasi kekuatan ada harganya. Buruh yang terorganisir dinodai oleh klaim-klaim bahwa mereka mewakili suatu “aristokrasi buruh”, yang menghilangkan dukungan populernya. Basis dukungannya semakin terkikis ketika modal merelokasi pabrik, menghilangkan jaminan-jaminan kerja seumur hidup, dan mengerahkan para imigran yang “tidak dapat terorganisir” dan pekerja-pekerja borongan.

Sementara itu di kedua negara tersebut, di kala perlindungan lingkungan menjadi bagian dari wacana publik, pesaing yang baru dan kuat muncul ke permukaan. Badan-badan perlindungan lingkungan pemerintah, perusahaan-perusahaan konsultasi lingkungan dan lembaga “*think-thank*” swasta, semuanya terjun untuk melawan monopoli gerakan-gerakan tentang wacana lingkungan. Lebih jauh, baik gerakan-gerakan lingkungan Taiwan dan Korea terus-menerus kalah perang terhadap kekuatan korporat, sebagian karena visi ekologis mereka telah gagal untuk menaruh perhatian pada kelangsungan hidup ekonomi dari kelompok miskin dan

tidak mampu.

Selama krisis, baik gerakan buruh maupun lingkungan telah berupaya untuk meraih sumber kekuatan kedua, sebagai kompensasi atas berbagai keterbatasan dari kelebihan mereka. Jadi, gerakan-gerakan buruh berusaha untuk mengartikulasikan kepedulian mereka yang berkaitan dengan kepentingan publik luas, sementara gerakan-gerakan lingkungan mencoba untuk membangun pengaruh lebih besar untuk melawan supremasi korporat.

Begitu pula, pada saat terjadinya krisis, kemungkinan adanya suatu aliansi yang nyata antara gerakan buruh dan lingkungan dapat meningkat, karena kedua belah pihak mulai dapat saling berempati dan menghargai keadaan masing-masing serta semakin terakumulasinya ketrampilannya. Dalam kedua kasus, buruh telah membuktikan sendiri bahwa mereka mempunyai kekuatan pada pengorganisasian akar rumput tetapi lemah dalam menghasilkan wacana, sementara gerakan lingkungan cenderung lebih kuat dalam produksi wacana dan kurang kuat dalam pengorganisasi akar rumput. Setiap gerakan memiliki seperangkat keterampilan spesifik dan bakat-bakat

alamiah yang kurang dimiliki dan dibutuhkan oleh rekan lainnya.

Perbandingan lintas gerakan ini menggarisbawahi komplementaritas timbal-balik dari gerakan buruh dan lingkungan. Dengan menggunakan “kekuatan gerakan” sebagai suatu konsep pemandu untuk mengarahkan kembali pembahasan tentang kemunculan, rangkaian, dan trajektori gerakan, kasus-kasus Taiwan dan Korea mengungkapkan basis aliansi perburuhan dan lingkungan. Perbandingan yang serupa, harus mendorong akademisi dan aktivis untuk menilai kembali masa lalu dan masa depan dari gerakan buruh dan lingkungan, dua kekuatan yang telah membentuk kehidupan sosial secara signifikan – dan citra kita tentang masa depan – pada zaman modern.<sup>1</sup> ■

Korespondensi langsung kepada Hwa-Jen Liu  
<[hjliu@ntu.edu.tw](mailto:hjliu@ntu.edu.tw)>

<sup>1</sup> Argumentasi yang lebih panjang dapat ditemukan pada *Leverage of the Weak: Labor and Environmental Movements in Taiwan and South Korea*, 2015, Minneapolis: University of Minnesota Press.

# > Peran Orangtua yang Dipadatkan di Taiwan

oleh **Pei-Chia Lan**, Universitas Nasional Taiwan, Taiwan dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Keluarga (RC06) dan Gerakan Buruh (RC44)



Lembaga pemberi saran orangtua yang sedang berkembang di Taiwan menganggap keluarga inti kelas menengah sebagai norma ideal. Ini adalah halaman sampul dari buku pedoman Happy Family 123 yang dipublikasikan oleh New Taipei City Government.

**T**ingkat kesuburan di Taiwan sekarang ini merupakan salah satu yang terendah di dunia. Membesarkan anak-anak yang semakin berharga dan rentan, para orangtua Taiwan secara terus-menerus dinasehati oleh para ahli, sering terjemahan dari Barat, untuk memenuhi kebutuhan dan emosi anak. Mengapa orangtua masa kini menghadapi semakin banyak tekanan intensif, kecemasan, dan ketidakpastian, meskipun terjadi perluasan akses ke sumberdaya budaya dan jasa pasar? Penelitian saya menjajaki teka-teki ini berdasarkan pengamatan sekolah, analisis wacana, dan wawancara mendalam dengan orangtua dari lebih dari 50 keluarga di seluruh spektrum sosial ekonomi.

Hubungan antara pengasuhan dan ketidaksetaraan kelas telah lama menjadi topik kritis dengan sosiologi, namun literatur pada umumnya terjebak dengan apa yang oleh Andreas Wimmer dan Nina Glick Schiller sebut “nasionalisme metodologis.” Para ilmuwan cenderung menganalisis perbedaan kelas dalam suatu masyarakat tunggal sebagai unit analisis tertutup, mengabaikan bagaimana masyarakat terbentuk berdasarkan oleh relasi pertukaran dengan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Taiwan menawarkan suatu situs riset strategis untuk sosiologi global, sebuah pendekatan yang memperkenalkan ruang geografis sebagai pusat pembentukan pengetahuan dan memprovinsialisasi teori dan konsep sosiologi Eurosentris. Saya menggunakan pengasuhan sebagai suatu lensa empiris yang melihat bagaimana globalisasi membentuk domain mikro kehidupan keluarga dan ketidaksetaraan kelas. Wacana publik tentang pengasuhan anak berubah secara dramatis di Taiwan pasca perang, di mana status anak berubah dari yang terutama dipandang sebagai tubuh yang bekerja yang tersedia untuk melayani nasionalisme militer, menjadi tubuh yang sehat yang tunduk pada pemerintahan biopolitik. Demikian pula, peran orangtua ditransformasi: alih-alih terutama sebagai penegak disiplin anak, mereka semakin diperlakukan sebagai penerima saran orangtua.

Banyak analis percaya bahwa industrialisasi, urbanisasi, dan penurunan kesuburan melahirkan gagasan-gagasan modern mengenai masa kanak-kanak dan menjadi orangtua - pandangan yang membawa nuansa modernisasi, menjadikan pengalaman modernitas Barat sebagai model universal dan mengabaikan ketidaksetaraan kekuasaan dan kekhasan budaya di seluruh dunia.

Pandangan umum lainnya melihat konvergensi global kedudukan orangtua dan masa kanak-kanak sebagai contoh dari McDonaldisasi di bawah kekuatan besar kapitalisme global, atau sebagai akibat dari bersirkulasinya pengetahuan ilmiah mengenai perkembangan anak dan pendidikan dini di seluruh dunia. Kedua versi tersebut mengandung risiko perkembangan globalisasi ke dalam variabel ekso-gen seraya mengabaikan upaya masyarakat lokal untuk merebut, mempribumikan dan hibridisasi elemen-elemen

global.

Ilmuwan Korea Selatan Chang Kyung-Sup telah menggunakan konsep “modernitas yang dipadatkan” (“*compressed modernity*”) untuk menggambarkan kondisi peradaban di mana perubahan ekonomi, politik, sosial dan budaya terjadi dengan cepat, memadatkan baik waktu maupun ruang. Komponen beragam dari banyak peradaban - tradisional, modern dan postmodern, dan elemen-elemen adat, asing dan global - hidup berdampingan, bersaing, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat tersebut. Saya mengusulkan konsep “peran orangtua yang dipadatkan” (“*compressed parenthood*”) untuk menggambarkan praktek-praktek yang bergeser, rumit, dan terkadang kontradiktif pada pengasuhan dalam konteks modernitas yang dipadatkan - suatu pola yang dapat diterapkan pada Taiwan, dan juga ke berbagai kawasan lain di negara-negara Selatan.

Konsep ini mengandung tiga dimensi. Pertama, singkat dan ringkasnya perkembangan ekonomi dan politik Taiwan - termasuk pesatnya industrialisasi dan demokratisasi - telah menyebabkan mobilitas antargenerasi dan terbentuknya masyarakat sipil yang dinamis. Orangtua kelas menengah meratapi “masa kecil yang hilang” ketika Taiwan dalam keadaan yang lebih miskin dan otoriter; mereka bertekad untuk menghentikan tradisi-tradisi dalam mengasuh anak, dan untuk memberikan anak-anak mereka lebih banyak kebahagiaan dan otonomi. Perubahan gaya pengasuhan anak di bawah pengaruh mencolok budaya AS menjadi penanda identitas, melalui mana banyak orangtua menyoroti mobilitas ke atas dan keterlibatan kosmopolitan keluarga mereka.

Meskipun demikian orangtua kelas menengah Taiwan mengembangkan orientasi yang berbeda bagi masa depan global yang mereka bayangkan untuk anak-anak mereka. Banyak yang berusaha untuk “menumbuhkan daya saing global,” secara strategis dengan mengirim anak-anak mereka ke TK berbahasa Inggris, sekolah elit, dan perkemahan musim panas Amerika, berharap untuk menumbuhkan modal budaya global mereka.

Di sisi lain, semakin banyak orangtua yang melakukan suatu strategi yang bertentangan, berusaha untuk “mengatur pertumbuhan alami” - memprioritaskan “pertumbuhan alami” anak-anak di atas apa yang mereka lihat selama ini sebagai intervensi yang berbahaya dari orangtua dan lembaga. Banyak di antara orangtua tersebut memilih program-program pendidikan alternatif, mengadopsi pedagogi Barat dan meninggalkan buku pelajaran dan ujian.

Kita kini sampai ke dimensi kedua “peran orangtua yang dipadatkan”. Sementara naskah budaya pengasuhan ini mencerminkan pengaruh global baru, mereka sering bertentangan dengan realitas Taiwan. Misalnya, orangtua sering disarankan untuk menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak, tetapi sebagian besar tempat kerja di Taiwan tidak ramah keluarga dalam hal budaya dan organisasi. Orangtua pencari nafkah

ganda sangat tergantung pada program setelah sekolah (*after-school*) atau jaringan kekerabatan dalam hal perawatan anak. Kendati ada narasi mereka mengenai “perpecahan generasi,” orangtua harus bergantung pada kakek-nenek yang hidup bersama atau tinggal di dekat mereka, untuk membesarkan anak-anak bersama-sama.

Selain itu, orangtua pada umumnya menghadapi keterputusan tajam antara nilai-nilai orangtua dan lingkungan kelembagaan yang lebih luas. Meskipun merangkul gagasan mengenai masa kanak-kanak yang bahagia, mereka khawatir mengenai kemampuan anak-anak mereka untuk bertahan dalam persaingan yang ketat guna masuk ke sekolah-sekolah menengah atas dan universitas terkemuka. Mereka juga sering khawatir mengenai apakah anak mereka yang vokal dan berpendirian akan bisa menyesuaikan dengan baik di masa depan, karena sebagian besar perusahaan di Taiwan masih ditandai dengan budaya kolektivisme dan kekuasaan yang hirarkis.

Pada akhirnya, “peran orangtua yang dipadatkan” datang dalam berbagai versi kelas-khas: orangtua di seluruh spektrum kelas mengalami globalisasi dan modernitas yang dipadatkan secara tidak merata. Globalisasi menawarkan lebih banyak kesempatan dan sumberdaya bagi keluarga dengan modal ekonomi atau budaya yang mencukupi; mereka yang tidak mampu bergerak, rentan untuk dirugikan atau dimarginalisasi.

Arus keluar modal dan arus masuk tenaga kerja dalam beberapa dekade terakhir telah mempengaruhi terutama keamanan kerja pria kelas buruh. Banyak di antara mereka yang tidak diunggulkan oleh perempuan lokal mencari peluang asing dari Asia Tenggara dan Tiongkok dan membentuk jenis baru keluarga global. Selain itu, panduan baru menjadi orangtua - terutama larangan baru mengenai hukuman fisik di rumah dan meningkatnya harapan partisipasi orangtua di sekolah - memuat asumsi-asumsi implisit mengenai fleksibilitas waktu orangtua dan kapasitas untuk berkomunikasi dengan anak. Orangtua kelas buruh, ibu-ibu imigran, dan orangtua lain yang kurang beruntung secara sosial semakin tunduk pada kritik sosial dan diberi label sebagai “keluarga berisiko tinggi.”

Pemadatan temporal dan spasial membantu menjelaskan mengapa orangtua telah menjadi suatu proyek yang bermanfaat, berat namun sulit dalam Taiwan kontemporer. Dianalisis dari perspektif sosiologi global, literatur Barat cenderung mengurangi transformasi mengenai wacana orangtua ke dalam proses yang endogen dan gagal untuk mempertimbangkan konstruksi sejarah keluarga yang terikat pada budaya. Kita perlu menyelidiki bagaimana konteks kritis globalisasi mbingkai strategi orangtua untuk mengakumulasi modal, dan bagaimana hal tersebut membentuk masa kecil yang tidak setara di seluruh pemisahan kelas dan nasional. ■

Korespondensi langsung kepada Pei-Chia Lan <[pclan@ntu.edu.tw](mailto:pclan@ntu.edu.tw)>

# > Menuju Keruntuhan: Taiwan di Abad 21

oleh **Thung-hong Lin**, Academia Sinica, Taiwan dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Stratifikasi Sosial (RC28) dan Sosiologi Bencana (RC39)

**T**aiwan telah mengalami perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik dan sosial selama tiga dekade terakhir. Namun, kebanyakan literatur sosiologi mengenai Taiwan masih hanya memfokuskan pada cerita mengenai keberhasilan pembangunan. Kearifan konvensional biasanya meliputi:

- “Negara membangun” yang kuat dan rasional yang didominasi oleh teknokrat otoriter Kuomintang (KMT), yang mencapai kemajuan industri melalui kebijakan memilih orang-orang yang berprestasi;
- Ekonomi aktif berorientasi ekspor (global) yang berdasarkan pada keberhasilan reformasi agraria, bersama dengan

struktur industri yang didominasi oleh usaha kecil dan menengah (SME);

- Tingginya angka mobilitas ke atas, yang dihasilkan oleh kewirausahaan usaha kecil, kesempatan kerja penuh dan mekarnya kelas tengah.

Dari segi yang kurang cerah, cerita yang baku mengakui bahwa Taiwan merupakan masyarakat patriarki di mana diskriminasi gender, yang dipengaruhi oleh budaya Konfusianisme tradisional, bertahan dalam keluarga, pendidikan dan pasar kerja. Cerita biasanya berakhir dengan transisi demokratik damai yang berbasis pada kelas menengah yang moderat (lihat tabel dibawah ini).

Perubahan Paradigma Pembangunan Taiwan		
	Paradigma “Mukjizat”	Paradigma “Keruntuhan”
<b>Negara</b>	Otoriter, otonom dan pembangunan.	Predator dan korup, tidak akuntabel sampai demokratisasi.
<b>Ekonomi</b>	Usaha kecil dan menengah (SME) pribadi milik pribumi mendominasi ekonomi yang berorientasi ekspor.	Usaha kecil dan menengah memudar; larinya modal yang bersifat monopoli ke Tiongkok di mana mereka mengeksploitasi pekerja migran.
<b>Stratifikasi dan mobilitas sosial</b>	Kewirausahaan usaha kecil dan menengah, meningkatnya kelas menengah, mobilitas sosial yang kuat dan angka pengangguran rendah.	Deindustrialisasi dan peningkatan kesenjangan kelas; reproduksi kelas, bukan mobilitas kelas; tingginya angka pengangguran kaum muda.
<b>Gender, keluarga dan demografi</b>	Keluarga patriarki Konfusianisme, diskriminasi gender dalam pendidikan dan pasar kerja, pernikahan dini, rendahnya angka perceraian, tetapi keluarga berencana yang berhasil.	Mitigasi kesenjangan gender; runtuhnya keluarga: angka perceraian sama tingginya dengan di A.S; sangat rendahnya angka fertilitas; masyarakat yang menua secara cepat.
<b>Dinamika dan perpecahan politik</b>	Negara-partai otoriter Kuomintang vs. masyarakat sipil pribumi; perpecahan utama antara identitas etnisitas dan nasional.	Meningkatnya nilai-nilai demokrasi, kesadaran kelas dan perasaan akan kesenjangan antar generasi di antara kaum muda: gerakan Bunga Matahari ( <i>Sunflower</i> ) melawan pengaruh Tiongkok.

Namun, sejak tahun 2007, penjelasan mengenai “Mukjizat Taiwan” ini telah dipertanyakan dengan terjadinya krisis finansial Asia dan Resesi Besar. Ketika mantan elite otoriter KMT kembali memegang kekuasaan pada tahun 2008, para teknokrat menyalahkan kekacauan politik pada demokrasi, dan pada kebijakan pro-kemerdekaan dari pemerintahan Partai Demokrasi Progresif (DPP). Pemerintahan KMT mengupayakan suatu agenda kebijakan pembangunan yang lebih neo-liberal, menekankan pada perluasan perdagangan dengan Tiongkok. Sejak Maret 2014, ketika keprihatinan publik mengenai peningkatan “dampak Tiongkok” meletus menjadi gerakan mahasiswa terbesar di Taiwan sejak tahun 1990an, debat yang populer – termasuk kritik terhadap hubungan pemerintah Taiwan dengan Tiongkok, dan kecenderungan KMT untuk bersekutu dengan pebisnis besar dengan mengabaikan usaha kecil menengah lokal dan kesempatan kerja pemuda – telah menantang “paradigma mukjizat”.

Studi-studi terkini telah mengkritik “negara pembangunan (*developmental state*)” Taiwan, dengan argumentasi bahwa koalisi politik konservatif dan korup melayani otoritarianisme KMT, mengeksklusi usaha kecil menengah yang aktif dan partisipasi politik Taiwan. Studi-studi ini memberi perhatian pada kritik serupa terhadap pembangunan Tiongkok yang demikian cepat dan “ketahanan otoritarianisme” negara-partai Komunis. Dalam konteks melambatnya ekonomi, pemerintah pusat dan daerah Tiongkok melihat lebih pada perampasan daripada pembangunan. Dengan melihat kembali pengalaman Taiwan, penjelasan lebih baik mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan negara otoriter menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memfasilitasi negara otoriter yang kuat, bukan sebaliknya, sementara negara kesejahteraan Taiwan dan rezim kewarganegaraan hanya menjadi perhatian politik setelah proses demokratisasi.

Karena investasi besar kelompok pebisnis besar Taiwan di Tiongkok sejak awal tahun 1990an, struktur industri Taiwan mengalami perubahan dramatis. Besarnya nilai ekspor usaha kecil menengah mengalami penurunan dari 76 persen menjadi 18 persen. Sekarang, 82% ekspor Taiwan berasal dari perusahaan-perusahaan besar; dominasi usaha kecil menengah telah tergantikan oleh modal monopoli dan multinasional. Sebagai contoh, pendapatan total perusahaan terbesar Taiwan, kelompok Hon-Hai (Foxconn), mendekati 21% GDP Taiwan pada tahun 2013, dan sebagaimana nampak dari konflik buruh Foxconn, konsentrasi modal Taiwan telah diuntungkan oleh eksploitasi pekerja migran daratan Tiongkok dan dari penguasaan lahan di bawah otoritarianisme negara-partai Tiongkok.

Struktur industri Taiwan yang berubah juga turut membentuk kembali stratifikasi sosial. Pada tahun 1990an, satu kelas menengah perkotaan terdiri atas pekerja usaha kecil menengah dan pekerja terampil, yang menghasilkan tingginya angka mobilitas kelas. Namun, ketika ekonomi melemah, kesenjangan kekayaan dan penghasilan menurun, dan mobilitas kelas menurun. Seperti halnya di

masyarakat paska-industri lainnya, jaminan pekerjaan diabaikan, dan pekerjaan yang rawan serta jumlah pekerja miskin meningkat.

Satu-satunya kabar menggembirakan berasal dari mitigasi kesenjangan gender. Perbedaan gender dalam pendidikan dan penghasilan berkurang, dan saat ini perbedaannya lebih kecil daripada di negara-negara tetangga Taiwan di Asia Timur. Namun, diskriminasi di pasar kerja dan yang berdasarkan keluarga tidak banyak berubah. Anehnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dapat menjadikan sebagian pekerja perempuan kurang bahagia. Nyatanya pekerja perempuan Taiwan cenderung untuk menghindari pernikahan dan kehamilan untuk dapat mempertahankan pekerjaan, otonomi, dan penghasilan mereka, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pernikahan, tingginya tingkat perceraian seperti halnya di A.S., dan Taiwan merupakan salah satu negara dengan tingkat fertilitas terendah di dunia.

Sejak tahun 2008, pemerintah KMT mencoba merangsang ekonomi dengan bekerjasama dengan negara-partai Tiongkok, dan mendorong kolaborasi antara bisnis besar Taiwan dan Tiongkok. Seperti yang dikatakan oleh Jieh-Min Wu sebagai “koalisi kapitalis otoriter dua negara” diduga sebagai upaya integrasi ekonomi dan politik Taiwan dan Tiongkok melalui agenda perdagangan bebas. Pemerintah telah mempromosikan agenda ini melalui ideologi neoliberal “*trickle-down*” (menetes ke bawah), didorong oleh nostalgia terhadap otoritarianisme KMT – sebuah agenda yang memperdalam ketegangan yang telah lama antara kebangsaan, kelas, dan generasi.

Transformasi Taiwan memungkirkan citranya sebagai model pembangunan. Lama dipandang sebagai mesin pertumbuhan negara, usaha kecil dan menengah Taiwan memudar. Pengusaha besar dan teknokrat KMT, yang kekuatannya bergantung pada negara yang kuat, sekarang mengusulkan perdagangan bebas dan keterbukaan dengan Tiongkok. Kaum muda Taiwan menghadapi pengangguran, penurunan mobilitas, ketiadaan jaminan pekerjaan, dan stagnannya upah maupun semakin tingginya tingkat pajak dan jaminan sosial. Dalam sebuah buku yang secara tidak diduga menjadi buku sosiologi paling laris dan sumber pemikiran untuk Gerakan Bunga Matahari, saya berargumentasi bahwa perubahan-perubahan sosial ini telah menghasilkan konflik intensif antar generasi yang mengikuti semakin lebarnya perbedaan kelas. Berlawanan dengan mukjizat ekonomi masa lalu, beberapa ilmuwan muda saat ini menyerukan perubahan paradigma dalam sosiologi Taiwan, dengan fokus pada keruntuhan sosial yang mungkin membentangi di masa depan kami. ■

Korespondensi langsung kepada Thung-hong Lin <[zoo42@gate.sinica.edu.tw](mailto:zoo42@gate.sinica.edu.tw)>

<sup>1</sup> Thung-hong Lin et al. (2011) *A Generation of Collapse: Crises of Capitalism, Youth Poverty and the Lowest Fertility Rate in Taiwan*. Taipei: Taiwan Labor Front.

# > Generalitas dan Partikularitas

## dalam Pembangunan Sosiologi Taiwan

oleh **Mau-kuei Chang**, Academia Sinica, Taiwan, dan anggota Komite penelitian ISA mengenai Rasisme, Nasionalisme, dan Hubungan antar Etnis (RC05).

**S**uatu uraian lengkap tentang status terkini sosiologi di Taiwan akan mustahil; sebaliknya, saya menawarkan beberapa contoh yang menggambarkan bagaimana sosiolog Taiwan “melakukan sosiologi” di Taiwan. Saya mulai dengan pertemuan tahunan terkini Asosiasi Sosiologi Taiwan (TSA) pada bulan November 2014. Selama dua puluh tahun terakhir, pertemuan tahunan asosiasi telah menjadi acara komunitas yang penting bagi para anggotanya, yang jumlahnya sekarang mencapai 500. Tahun ini, pertemuan yang diadakan di Universitas Nasional Tsing-hua, mencakup 64 sesi dengan 180 makalah dengan berbagai topik mulai dari studi ekonomi politik sampai ke subyektivitas pasca modern, serta forum mengenai wilayah Asia Timur dan transformasi di Tiongkok. Tamu istimewa yang mewakili Asosiasi Sosiologi Jepang dan Asosiasi Sosiologi Korea, serta sarjana Tiongkok dari universitas di Hong Kong diundang untuk hadir.

Salah satu acara paling mencolok dalam program tahun ini adalah ceramah pembukaan utamanya. Dengan menyimpang dari tradisi, seorang mahasiswa pascasarjana yang masih muda, Yang Wei, diminta untuk berbicara mengenai aktivitasnya dan untuk merefleksikan kampanye pendudukan gedung Parlemen yang kemudian dikenal sebagai “Gerakan Bunga Matahari” (“*Sunflower Movement*”). Lihat artikel Ming-sho Ho dalam penerbitan ini). Pidato yang tidak konvensional ini mencerminkan pandangan umum para sosiolog Taiwan, yang banyak di antaranya menentang paradigma tradisional dengan perdebatan serius mengenai kesetaraan, demokrasi, keadilan, dan kewarganegaraan.

Namun, seperti halnya di tempat lain, anggota TSA menganut sikap sosial dan politik yang berbeda-beda, dan berbeda dalam imajinasi dan praktek sosiologis mereka. Di lorong-orong gedung pertemuan tahunan para anggota secara terbuka menyatakan pendapat berlawanan terhadap apa yang nampaknya merupakan dukungan resmi terhadap

gerakan perlawanan. Beberapa anggota mengkhawatirkan bahaya politisasi asosiasi melalui aktivisme sosial, khawatir bahwa hal tersebut dapat menyeret status profesional organisasi ke bawah, dan mencederai identitas TSA sebagai suatu asosiasi ilmiah. Taiwan telah mengalami perdebatan semacam ini, suatu warisan dari awal pendirian disiplin ilmu kita.

Tetapi TSA juga penting karena aktivitasnya yang lain. Misalnya: TSA menerbitkan jurnal dua kali setahun dengan penelaahan sejawat, *Jurnal Sosiologi Taiwan* (*Taiwan Journal of Sociology*), bersama tiga bulletin dan satu situs blog sangat populer bernama “Sosiologi Pojok Jalanan” (“*Streetcorner Sociology*”, lihat artikel Hong-zen Wang dalam penerbitan ini), yang berperan sebagai jalur cepat menuju temuan empiris dan perdebatan mengenai peristiwa terkini.

Keanggotaan TSA tumpang-tindih dengan keanggotaan dalam asosiasi ilmiah lain, termasuk Asosiasi Ilmuwan Feminis Taiwan, Asosiasi Kajian Budaya, Asosiasi Kesejahteraan Sosial Taiwan, Asosiasi STS Taiwan (Sains, Teknologi dan Masyarakat) dan seterusnya. Hubungan perajutan (“*spinning*”) dan pembauran (“*creolizing*”) dengan bidang-bidang ilmu yang berdekatan dan pokok bahasan terkait ini memberikan energi intelektual baik bagi sosiologi maupun pada komunitas ilmu-ilmu sosial yang lebih luas.

Berikut ini saya menggambarkan tiga buku yang telah diedit selama 10 tahun terakhir, untuk menggambarkan perhatian substantif para sosiolog Taiwan. Masing-masing buku mewakili suatu gaya khusus: (1) konvensional atau “arus utama”, (2) “transnasional” atau global, dan (3) tipe “publik”. Seleksi ini sangat terbatas tetapi kesemuanya telah diterima dengan sangat baik dan dapat dianggap mewakili publikasi serupa.

*Social Change in Taiwan, 1985~2005: Mass*

## “Saat ini, sosiologi telah secara organis menyatu dengan masyarakat”

*Communications and Political Behavior* (diedit oleh M. Chang, V. Lo dan H. Shyu, 2013) mewakili apa yang dapat kita namakan arus utama sosiologi Taiwan, dengan artikel yang mempelajari perubahan partisipasi politik dan komunikasi massa di Taiwan selama periode demokratisasi. Kajian-kajian ini didasarkan pada sampel data nasional yang dikumpulkan sejak 1989 oleh proyek Survei Perubahan Sosial Taiwan (TSCS). Survei-survei ini menawarkan gambaran cepat (“snapshots”) yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan kecenderungan lintas waktu dalam kewarganegaraan, identitas nasional, agama, gender, keluarga, ketenagakerjaan, globalisasi dan konsep kunci lain dalam sosiologi arus utama. Sejak tahun 2002 proyek ini telah mencakup pula modul dari Program Survei Sosial Internasional (ISSP) dan dari Survei Sosial Asia Timur (EASS). Perangkat data ini terbuka bagi ilmuwan dari seluruh dunia dan bermanfaat untuk kajian komparatif.

*To Cross or Not to Cross: Transnational Taiwan, Taiwan's Transnationality* (diedit oleh H. Wang dan P. Guo, 2009) mewakili ciri “transnasional” sosiologi Taiwan. Di dalamnya para sosiolog antropologi dan sejarawan berpendapat bahwa konteks mobilitas tinggi dan globalisasi cepat masa kini mengharuskan kita untuk melihat melampaui Negara-Bangsa. Buku ini mewakili tumbuhnya keilmuan mengenai mengalirnya manusia, kebudayaan dan modal, melintasi batas-batas sosial dan geografi dari perspektif Taiwan. Secara bersama artikel-artikel dalam buku ini menantang asumsi-asumsi teritorial yang ada mengenai masyarakat. Tema-tema yang dimuat dalam buku ini mencakup kajian mengenai buruh domestik perempuan dari Asia Tenggara, ekspansi global asosiasi Buddha Taiwan, isu identitas dan gender dalam pernikahan imigran, dan pengusaha dan perempuan Taiwan yang terjebak antara Tiongkok dan Taiwan.

Lajur publik sosiologi Taiwan diwakili oleh publikasi terkini, *Streetcorner Sociology* (diedit oleh H. Wang, 2015). Buku ini memuat 34 artikel oleh 37 kontributor yang telah diminta untuk menulis suatu esai atau komentar dalam bahasa sehari-hari, yang menjelaskan temuan dan penalaran sosiologi bagi pembaca umum. Esai-esai diorganisasikan dalam lima tema: Kehidupan Politik, Kehidupan yang Sulit dan Keras, Isu-isu Gender, Kehidupan di Pinggiran, dan Jalan Alternatif. Kesemua artikel semula tampil sebagai unggahan dalam situs blog *Streetcorner Sociology* (lihat artikel oleh Hong-zen Wang dalam penerbitan ini). Situs

Facebook diciptakan bulan Februari 2014, dan dalam waktu satu bulan situs tersebut menarik lebih dari 3.000 pengunjung dalam sehari. Pada tahun 2014 setiap artikel menerima rata-rata 6.700 kunjungan, jauh melebihi forum serupa dalam periode yang sama. Walaupun dalam kenyataan semua unggahannya berada dalam ranah publik, namun penjualan buku cetak telah menembus rekor semua publikasi ilmu sosial di Taiwan.

Di masa lalu para kritikus berpendapat bahwa sosiologi Taiwan tidak memiliki karakter tersendiri, dan telah menuduhnya terlalu tergantung pada sosiologi Barat. Bila melihat ke belakang 20 tahun yang lalu, saya harus menyetujuinya. Namun generasi-generasi sosiolog berikut diharuskan menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan ke arah kooptasi dari suatu negara otoriter, kecurigaan yang diidap kaum konservatif budaya, debat mengenai pemribumian ilmu sosial dalam menghadapi pengaruh Barat, dan pergumulan paradigma antara Tiongkok-sentrisme dan Taiwan-sentrisme. Sekarang sosiologi telah tertanam secara organis di dalam masyarakat. Sosiologi telah merangkul kemajuan pengetahuan dari dan untuk publik. Beberapa di antara konsep-konsep besar seperti kelas, reproduksi kelas, negara, dominasi, kekuasaan, gerakan sosial, gender, masyarakat sipil, dan globalisasi telah dimasukkan dalam pengajaran di sekolah menengah dan bahasa media massa.

Kendatipun berbagai sukses telah diraih, namun tantangan besar baru menghadang. Satu tantangan adalah penduduk yang menua dan menyusutnya populasi mahasiswa yang memenuhi syarat masuk perguruan tinggi. Suatu tantangan lain ialah luasnya kekuasaan fundamentalisme pasar dan persaingan global. Para sosiolog dan lembaga sosiologi berada di bawah tekanan administratif untuk menstandarkan penilaian penelitian yang merupakan dasar bagi pencabutan sumberdaya dari disiplin ilmu di bidang budaya dan sosial yang manfaatnya dinilai terbatas. Lagi pula, kesemua tantangan ini terjadi pada masa peningkatan ketidaksetaraan. Tetapi tantangan-tantangan ini tidak menjadikan sosiologi Taiwan berbeda dengan sosiologi di tempat lain. Dengan demikian para sosiolog di seluruh dunia berbaris bersama ke masa depan. ■

Korespondensi langsung kepada Mau-kuei Chang <[etpower@gmail.com](mailto:etpower@gmail.com)>

# > Sosiologi Pojok Jalanan

oleh **Hong-Zen Wang**, Universitas Nasional Sun Yat-sen, Kaohsiung, Taiwan dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Migrasi (RC31).



Ilustrasi oleh Arbu.

**M**enyebarluaskan pengetahuan profesional dalam lingkungan akademis masa kini di Taiwan bukan tugas yang mudah; para administrator universitas tidak mendukung pekerjaan yang “tidak produktif” semacam itu. Tiap ilmuwan sosial yang ingin terlibat dalam permasalahan publik mengandung risiko stigmatisasi sebagai “tidak akademis”. Beberapa orang ilmuwan menulis dalam blog mereka sendiri namun hal ini seringkali tidak berkelanjutan karena menyita sedemikian banyak waktu.

Di tahun 2009 beberapa orang antropolog bereksperimen dengan mengelola suatu blog secara kolektif, yang dinamakan *guavanthropology* yang menyajikan suatu komentar singkat tiap minggu untuk menyebarluaskan hasil penelitian antropologi. Pada tahun-tahun pertama blog tersebut tidak banyak menarik perhatian, namun menjadi contoh bagi komunitas sosiologi.

Dengan dukungan para sosiolog Taiwan, Sosiologi Pojok Jalanan (*Streetcorner Sociology*) mengawali debutnya pada bulan Februari 2013. Dalam waktu dua bulan blog tersebut telah menerbitkan lebih dari 130 artikel, yang ditulis oleh lebih dari 100 sosiolog Taiwan. Blog tersebut telah dikunjungi 2.2 juta orang, dan banyak di antara unguhannya telah diunggah ulang oleh media massa berbeda.

Sebelum terciptanya Sosiologi Pojok Jalanan, Taiwan membanggakan berbagai blog ilmiah populer seperti *Pan-Sci* atau *Mapstalk*, yang dalam beberapa tahun menuai jutaan kunjungan. Jelas bahwa orang yang mencari informasi terkini telah belajar untuk berselancar di Internet. Oleh sebab itu bila ilmuwan sosial ingin mempengaruhi pendapat umum dan kebijakan sosial, mereka harus melibatkan diri dalam perdebatan melalui Internet. Lagi pula, banyak orang telah kehilangan kesabaran untuk membaca artikel panjang. Menurut seorang penerbit, suatu artikel pendek yang dapat dibaca dalam antara tiga sampai lima menit merupakan ukuran optimal bagi pembaca di Internet. Oleh sebab itu, sejak awal para kontributor Sosiologi Pojok Jalanan telah diberi saran untuk menulis kurang dari 5.000 kata Tionghoa, sekitar 1.500 kata da-

>>

lam bahasa Inggris – terlalu panjang untuk suatu kolom pendapat umum di surat kabar, tetapi cukup bagi suatu unggahan blog untuk melibatkan diri dalam debat publik.

Suatu faktor kunci keberhasilan *Sosiologi Pojok Jalanan* adalah dukungan luas yang diperolehnya dari komunitas sosiologi Taiwan. Ikatan Sosiologi Jepang mempunyai lebih dari 3.000 anggota, sedangkan Asosiasi Sosiologi Korea mempunyai lebih dari 1.000 anggota; sebaliknya, Taiwan mempunyai kurang dari 300 sosiolog aktif. Untuk menyebarkan pengetahuan sosiologi, sub-komite berbeda dari Asosiasi Sosiologi Korea menulis buku teks mengenai berbagai topik – misalnya, migrasi atau teori sosial. Demikian pula di Jepang; ada serangkaian buku pegangan sosiologi yang membahas isu sosiologi yang penting. Jelaslah bahwa upaya semacam itu akan berada di luar kemampuan komunitas sosiologi yang kecil di Taiwan. Dengan demikian komentar singkat oleh sosiolog di berbagai ranah, yang ditulis secara kolektif, menawarkan suatu jalur yang lebih efektif untuk menyebarkan kontribusi sosiologis. Sebagai suatu komunitas yang kecil, di mana sebagian besar sosiolog saling mengenal dengan sangat baik, banyak sosiolog Taiwan telah terbukti bersedia menyumbangkan komentar singkat sekitar dua tahun sekali.

Di tahun-tahun terakhir peningkatan perhatian publik pada isu sosial dan politik telah memberikan sumbangan pada popularitas blog tersebut. Rasa tidak puas dengan masalah yang disebabkan oleh globalisasi ekonomi, ekspansi Tiongkok, dan pemerintah kini yang konservatif berhaluan kanan mendorong protes berskala besar pada bulan Maret 2014; selama berlangsungnya pendudukan 50 hari dan protes, *Sosiologi Pojok Jalanan* menerbitkan lebih dari 17 artikel yang mendukung gerakan tersebut, dan tiap hari sekitar 10.000 pengunjung membaca situs tersebut, melebihi dari hanya 1.700 kunjungan di bulan sebelumnya. Blog tersebut menjadi suatu situs penting dalam mana pendukung gerakan dapat memperdebatkan kebijakan publik. Bahkan pejabat pemerintah mendatangi blog untuk membela kebijakannya.

*Sosiologi Pojok Jalanan* menjadi suatu jendela bagi mereka yang tertarik pada sosiologi Taiwan atau pada pengembangan sosial, dan politik di kawasan mereka. Sejalan dengan semakin terkenalnya *Sosiologi Pojok Jalanan*, semakin banyak siswa sekolah menengah membaca blog tersebut untuk dapat memahami disiplin ilmunya. Hal ini khususnya penting, karena di masa lampau sosiologi sering disangka pekerjaan sosial. Selain itu, media berita lain di Taiwan memberitakan artikel yang diterbitkan dalam blog sehingga memberikan visibilitas lebih besar pada perspektif akademis. Artikel dalam blog pun telah diblog ulang oleh situs web di Tiongkok dan Hong Kong. Mungkin tidaklah mengherankan bahwa situs web Tiongkok terutama mengunggah ulang artikel yang membahas topik politik yang kurang sensitif, seperti sosiologi seni, pariwisata atau pembangunan masyarakat. Sebaliknya blog Hong Kong lebih tertarik pada isu politik, yang membahas pertanyaan mengenai negara dan anak, atau dengan isu yang membahas Hong Kong, Taiwan dan Tiongkok.

Sebagian besar artikel akademik dibaca kurang dari 10 orang pembaca, dan sekitar sepertiga makalah ilmu sosial tidak pernah dirujuk. Jika penelitian kita yang menyita waktu tidak menarik pembaca – bahkan juga rekan akademik kita – maka hal tersebut akan membuat orang sangat frustrasi. Sebaliknya, *Sosiologi Pojok Jalanan* yang ditulis bersama menunjukkan bahwa karya kolektif dapat berdampak kuat, dan membuktikan pula bahwa sosiolog dapat berpartisipasi aktif dalam urusan sosial tanpa mengorbankan penelitian akademis mereka. ■

Korespondensi langsung kepada Hong-Zen Wang <[hongren63@gmail.com](mailto:hongren63@gmail.com)>

# > Jürgen Hartmann,

## Seorang Internasionalis yang Berdedikasi

oleh **Lyudmila Nurse**, Pendiri dan Direktur Oxford XXI Think-Tank, Inggris dan mantan Anggota Dewan Komite Penelitian ISA mengenai Pemuda (RC34) dan Sylvia Trnka, mantan Anggota Dewan RC34, Austria<sup>1</sup>



*Jürgen Hartmann, Presiden Komite Penelitian ISA mengenai Sosiologi Kaum Muda (1986-1990), Wakil Presiden ISA untuk Keuangan (1994-1998), meninggal dunia pada March 2, 2015.*

**S**elalu ceria dan ramah, baik, berpikiran terbuka, mudah ditemui, positif, kooperatif, ringan tangan, hangat, mengerti, seorang ilmuwan yang aktif secara internasional, seorang organisator yang cekatan, seseorang yang mempunyai kepribadian yang menginspirasi - ini adalah bagaimana teman-teman dan rekan-rekan mengingat Jürgen Hartmann, yang meninggal dunia pada tanggal 2 Maret 2015.

Jürgen lahir di Remscheid-Lennep (Jerman) pada tanggal 18 Maret 1944. Setelah ayahnya meninggal dalam perang, Jürgen dibesarkan oleh ibunya. Sebagai seorang anak, Jürgen menghabiskan banyak waktu sorenya di toko buku lokal. Sebagai seorang pembaca yang rakus, dia dengan cepat berteman dengan pemilik toko, yang membiarkannya membaca buku-buku secara gratis di ruang belakang toko. Dengan rasa terima kasih Jürgen menyerap apapun yang dapat dipegangnya:

>>

dia membaca tentang negara dan budaya lain, dia belajar peta dan bahkan jadwal kereta api. Hal ini menyalakan aspirasi akademiknya dan menginspirasi keinginannya untuk keliling dunia. Ini membantu dia membaca dengan kecepatan kilat, dan dia selalu bisa menemukan jalan, tidak peduli di manapun dia berada, seolah-olah dia adalah kompas manusia. Sebagai anak seorang ibu yang bekerja, Jürgen juga secara dini belajar untuk menyiapkan makanan lezat, ketrampilan yang dia sempurnakan sepanjang hidupnya.

Jürgen meraih gelar Master Ekonomi di Universitas Cologne pada tahun 1969. Sebagai mahasiswa, dia mengambil pekerjaan musim panas di Stockholm dan mendapatkan beasiswa dari Universitas Uppsala, di mana dia bertemu dengan istrinya Solveig dari Swedia. Pada tahun 1973, dia menerima gelar PhD untuk sebuah tesis doctoral mengenai pemberontakan mahasiswa di Swedia. Setelah lulus, dia bekerja di Departemen Sosiologi Universitas Uppsala hingga 1993, mengajar di seluruh Swedia. Dari tahun 1980 sampai 1982, dia bekerja di Wina sebagai kepala penelitian di Pusat Eropa untuk Kesejahteraan Sosial, Pelatihan dan Penelitian, sebuah organisasi yang berafiliasi dengan PBB; dari 1983 hingga 1986, dia memimpin proyek internasional Integrasi Pemuda ke dalam Masyarakat, yang meluncurkan karir internasionalnya.

Kontak pertama Jürgen dengan ISA terjadi pada Kongres Sosiologi Dunia ISA ke IX yang diadakan di Uppsala pada bulan Juli 1978. Sekretaris Eksekutif ISA Izabela Barlinska, di kala itu seorang mahasiswa muda yang membantu pada Sekretariat Kongres, mengingat pertemuannya dengan Jürgen di meja informasi. Sebagai seorang profesor muda dari Universitas Uppsala, Jürgen merasa bahwa bantuannya sebagai wakil dari masyarakat akademik lokal mungkin diperlukan. Dan memang demikian! Mereka berdua belum berpengalaman dan baru dalam struktur ISA, tetapi kedua-

nya ingin membantu yang lain. Mereka menjadi teman selamanya.

Bekerja dalam suatu lingkungan internasional dengan rekan-rekan dari berbagai belahan dunia sangat penting bagi Jürgen. Dia bergabung pada Komite Penelitian ISA mengenai Sosiologi Pemuda (RC34), menjabat sebagai bendahara (1982-1986) dan terpilih sebagai presidennya pada tahun 1986. Pendahulunya, Petar-Emil Mitev, mencatat bahwa “selama Perang Dingin, Jürgen memberikan kontribusi penting untuk mengubah RC34 menjadi model untuk kerjasama antara para peneliti pemuda di Eropa Barat dan Timur. Para peneliti pemuda dari negara-negara Eropa Timur selalu bisa mengandalkan pada dukungannya yang bermaksud baik dan pengabdian sejati bagi tujuan akademik bersama.”

“Kepemimpinan Jürgen di RC34 pada situasi sangat penting memposisikan dia secara sempurna untuk mengamati dan memahami perubahan besar situasi pemuda yang dipicu di Uni Soviet karena Glasnost dan Perestroika,” kata John Bynner, yang mengagumi perspektif analitik Jürgen yang panjang lebar dan komentarnya yang mendalam ketika dia bekerja dengan Jürgen di proyek komparatif Pemuda Eropa dan Teknologi Baru (1987-1990), yang dijalankan oleh Pusat Koordinasi Eropa untuk Riset dan Dokumentasi dalam Ilmu-ilmu Sosial di Wina. Disponsori oleh RC34, proyek ini memiliki nilai yang unik, yang mencakup jatuhnya Tembok Berlin dan runtuhnya Uni Soviet. Bynner menjelaskan Jürgen sebagai “internasionalis sejati yang menyadarkan orang-orang yang kurang paham seperti diriku akan kebutuhan untuk menjauh dari perspektif nasional yang sempit dan bergerak menuju pemahaman tentang perbedaan relatif dalam asumsi-asumsi budaya dan prioritas-prioritas nasional, terutama di Eropa Timur di mana kepentingan non-militer dan perhatian konsumen pada Teknologi Informasi masih terbatas. Orang muda, melalui permintaan mereka untuk memiliki kemam-

puan Teknologi Informasi dan akses ke media lintas-nasional, dan sebagai generasi penerus, dengan demikian menjadi salah satu pembawa utama perubahan. Sulit untuk memahami sekarang bahwa ide Jürgen tentang sertifikat kompetensi komputer, sebagaimana halnya status izin mengemudi, pada saat itu dipandang sebagai utopia di negara-negara Timur. Dia menyadari sejak awal arti penting transformasi transisi menuju kedewasaan yang disebabkan oleh teknologi baru dan konsekuensi dari individualisasi, polarisasi dan melebarnya ketimpangan di dalam dunia yang semakin mengglobal yang mengikutinya. Bahwa kita sekarang bergulat dengan hal-hal yang utama bagi politik dan kebijakan pemuda ini, untuk sebagian tidak kecil, disebabkan oleh pengaruh Jürgen yang dapat kita nikmati sampai hari ini.”

Sebagai seorang ilmuwan internasional sejati, Jürgen berhasil melakukan kerjasama dengan peneliti muda Tionghoa di bawah payung RC34. Bukan suatu kebetulan bahwa dalam dua periode berikut kepresidenannya, Wakil Presiden RC34 untuk Asia berasal dari Tiongkok. Jürgen memainkan peran kunci dalam membuka jalan diplomatis dalam konferensi RC34 yang pertama yang pernah diadakan di Tiongkok, *Modernisasi Asia dan Pemuda* (Shanghai, 1993).

Jürgen juga seorang pengembang jejaring yang istimewa. Helena Helve, Koordinator Penelitian Pemuda Nordic (1998-2004) dan Presiden RC34 (2002-2006), menganggap Jürgen sebagai pelopor penelitian pemuda Nordic. Helena terkesan dengan “pidato kunci yang menarik tentang gerakan pemuda di Eropa pada 1960-an dan 1970-an yang diberikan Jürgen pada konferensi penelitian pemuda Nordic. Jürgen aktif mempromosikan kerjasama peneliti muda Nordic. Dia adalah salah seorang pendiri dari Simposium Penelitian Pemuda Nordic NYRIS dan koordinasi penelitian pemuda Nordic. Bahkan ketika dia sudah men-

jadi seorang ilmuwan internasional yang terkenal, dia selalu menganggap dirinya seorang peneliti pemuda Nordic. Karyanya telah mendunia dan menjadikan penelitian pemuda Nordic dikenal di seluruh dunia.” Jürgen juga anggota dari *CYRCE/ Circle for Youth Research Cooperation in Europe* (Lingkaran Kerjasama Penelitian Pemuda di Eropa) yang didirikan pada tahun 1990 oleh penggantinya, Sibylle Hübner-Funk, yang memberikan kontribusi dalam membangun dan memperkuat penelitian pemuda Eropa.

Pengetahuan Jürgen yang luas, pengalaman mengajar dan kemampuannya untuk menjelaskan isu-isu yang rumit jelas membuatnya menjadi pembicara yang dicari. Ada sesuatu yang khusus mengenai gaya presentasinya: bahkan ketika dia berbicara kepada khalayak yang luas, pendengar merasa dia berbicara kepada mereka secara individu.

Setelah kepresidenannya di RC34 berakhir, Jürgen terpilih dalam Komite Eksekutif ISA: dia bertugas di Komite Keuangan dari 1990 sampai 1994, dan sebagai Wakil Presiden untuk Keuangan dari 1994 sampai 1998. Dalam peran ini, dia membantu kongres-kongres dunia ISA, membawa para sosiolog ke Bielefeld (1994), Montreal (1998) dan Brisbane (2002).

Selain penelitian mengenai pemuda, Jürgen juga bersemangat untuk meningkatkan pemahaman internasional melalui paparan dan pengalaman; dia memandang perjalanan pemuda, dari pertukaran menuju pariwisata, sebagai inti. Lyudmila Nurse jelas mengingat insiden pada Oktober 1992, di Moskow, di mana dia menyelenggarakan konferensi internasional *Pemuda dan Perubahan Sosial di Eropa: Integrasi atau Polarisasi*. Pada hari pertama konferensi, Direktur Institut Pemuda menerima panggilan telepon dari Kementerian Ilmu dan Teknologi yang terlibat dalam pengembangan kebijakan baru bagi pemuda di Rusia. Mereka ingin bertemu dengan beberapa sarjana Barat yang menghadiri konferensi. Jürgen

sangat antusias mengenai fakta bahwa konferensi telah menarik perhatian pemerintah Rusia. Kami sangat senang untuk diundang Kremlin di mana kelompok kecil kami diterima oleh Gennady Burbulis, Sekretaris Negara Federasi Rusia yang dianggap sebagai politisi paling berpengaruh kedua di Rusia setelah Presiden Boris Yeltsin. Pada pertemuan tersebut, fokus utama adalah pada bagaimana melibatkan orang-orang muda dari Rusia dalam proses demokrasi. Jürgen adalah yang pertama menjawab dengan saran yang terdengar sangat sederhana dan mudah: Kaum muda dari Rusia harus diizinkan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri dan melihat dunia. Pada awalnya, semua orang berpikir itu adalah hal yang sederhana untuk dilakukan; kemudian Jürgen melanjutkan dengan menjelaskan bahwa negara juga harus berubah dan menarik bagi kaum muda untuk kembali. Terjadi diskusi yang menarik dan rasa kepuasan yang besar bagi Jürgen bahwa pesannya tentang mobilitas pemuda itu diterima dengan sangat baik.

Pekerjaan Jürgen mengenai mobilitas pemuda dan perjalanan memainkan peranan penting dalam membentuk penelitian pemuda di kawasan ini. Dia secara sistematis menganalisis alasan untuk bepergian dan memprofilkan pejalan-pejalan muda. Dalam karya-karyanya mengenai mobilitas pemuda dan wisata di Eropa Barat, dia menghubungkan kebijakan - kebijakan Uni Eropa dan konsep “mobilitas pemuda” ke dalam munculnya kesadaran Eropa dan kerjasama yang menguntungkan di bidang ekonomi, politik dan budaya, dengan dalih, misalnya, bahwa tiket *Interrail* Eropa berkontribusi pada pengalaman pemuda Swedia menjadi “Eropa” ke tingkat yang jauh lebih tinggi daripada program pertukaran yang dilembagakan, dan bahwa kemauan orang-orang muda untuk melakukan perjalanan berkorelasi dengan kemampuan mereka untuk berbicara bahasa asing.

Ketika Universitas Dalarna menandatangani kemitraan dengan lima

universitas Eropa lainnya untuk membuat program dalam Manajemen Pariwisata Eropa/ *European Tourism Management (ETM)*, Jürgen mengambil kesempatan untuk menjadikan minatnya di bidang pariwisata sebagai profesinya, menjadi direktur bagian Swedia sebagai bagian dari Program Master ini (1994-2008). Dia mencintai mengajar dan terus memberi kuliah setelah pensiun.

Jürgen adalah teman sejati bagi banyak orang dan seorang rekan yang penting untuk semua anggota RC34. Kita akan kehilangan semangat timnya, senyumnya yang ceria dan pelukan-pelukannya, tawa hangatnya, pikirannya yang penuh tanya, nasihat dan dorongan yang bijak. Jika kita membangun atas dasar warisan kaya yang dia tinggalkan kepada kita, dia akan terus hidup di dalam pekerjaan dan ingatan-ingatan kita. ■

Korespondensi langsung kepada Sylvia Trnka <[sylvia.trnka@aon.at](mailto:sylvia.trnka@aon.at)> and Lyudmila Nurse <[lyudmilanurse@oxford-xxi.org](mailto:lyudmilanurse@oxford-xxi.org)>

<sup>1</sup> Kami berterima kasih atas kontribusi Izabela Barlinska, John Bynner, Helena Helve, dan Petar-Emil Mitev.